

**ANALISIS USAHA INDUSTRI TAHU SKALA RUMAH TANGGA DI  
KECAMATAN JUMAPOLO  
KABUPATEN KARANGANYAR**

**SKRIPSI**



Oleh :

**HESTI PURBA WIDIAWATI**

**H 1307017**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

*community user*  
**2011**

**ANALISIS USAHA INDUSTRI TAHU SKALA RUMAH TANGGA DI  
KECAMATAN JUMAPOLO  
KABUPATEN KARANGANYAR**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
Di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



Oleh :

**HESTI PURBA WIDIAWATI**

**H 1307017**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**  
*commit to user*

**ANALISIS USAHA INDUSTRI TAHU  
SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN JUMAPOLO  
KABUPATEN KARANGANYAR**

**Yang dipersiapkan dan disusun oleh :**

**Hesti Purba Widiawati**

**NIM. H 1307017**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**pada tanggal : 15 November 2011.....**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Susunan Tim Penguji**

**Ketua**

**Prof. Dr. Ir. Suprapti Supardi, MP**  
**NIP. 19480808 197612 2 001**

**Anggota I**

**Umi Barokah, SP, MP.**  
**NIP. 19730129 200604 2 001**

**Anggota II**

**Erlyna Wida Kiptani SP., MP.**  
**NIP. 19780708 200312 2 002**

**Surakarta, November 2011**

**Mengetahui,**

**Universitas Sebelas Maret**

**Fakultas Pertanian**

**Dekan**



**Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M. S.**  
**NIP. 19560225 198601 1 001**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-NYA kepada penulis sehingga diberi kemudahan dan kelancaran senantiasa mengiringi di setiap langkah penyusunan karya ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, keluarga, Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti sampai hari pembalasan.

Usaha dan upaya untuk senantiasa lakukan yang terbaik atas setiap kerja menjadikan akhir dari pelaksanaan penelitian terwujud dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti., MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Prof. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP. selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis sepanjang menempuh studi di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Ibu Umi Barokah, SP. MP. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang senantiasa memberikan saran, bimbingan dan arahan kepada penulis.

*commit to user*

6. Ibu Erlyna Wida Riptani, SP. MP. selaku Dosen Penguji Tamu yang telah memberikan saran, masukan dan arahan.
7. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan dan bantuannya selama menempuh perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat, Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, Dinas Kecamatan Jumapolo dan Dinas Pertanian Jumapolo beserta staf atas bantuan dan kerjasamanya.
9. Kedua orang tua dan adekku tersayang beserta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan semangat di setiap langkah penulis.
10. Bapak Dr. Supriyadi, MS. yang telah memberi semangat dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh responden yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
12. Wahyu Erna A., Betty Denok, Norvita Hidayati, Rizkia Febria, Ismawahyu M, Fajar, Ayuk, Nina, Meyana, Ricki beserta seluruh keluarga besar extensi 2007 Agrobisnis maupun Agronomi dan “motivator”ku yang telah memberikan semangat dan perhatian kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Kepada keluarga Ricky May Senewe S.Sos terima kasih atas bantuan, semangat, doa dan perhatian kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengembangkan diri dan membantu penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya karya ini hanya sedikit memberikan kontribusi bagi pihak pemerintah Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar maupun bagi almamater. Namun begitu besar memberikan kemanfaatan bagi penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap di balik kekurangsempurnaan karya ini masih ada manfaat yang bisa diberikan baik bagi penulis sendiri, bagi pihak almamater dapat menjadi tambahan referensi, dan bagi pembaca semoga bisa dijadikan tambahan pengetahuan. Amien.



Surakarta, November 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>II. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Landasan Teori .....	11
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	21
D. Pembatasan Masalah .....	24
E. Hipotesis .....	24
F. Asumsi .....	24
G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	25
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Metode Dasar Penelitian.....	27
B. Metode Pengumpulan Data .....	27
1. Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	27
2. Metode Pengambilan Responden .....	28
C. Jenis Sumber Data .....	28

D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Metode Analisis Data .....	29
<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Keadaan Geografis .....	34
1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif .....	34
2. Topografi Daerah .....	35
3. Keadaan Iklim dan Cuaca.....	35
B. Kependudukan .....	36
1. Pertumbuhan Penduduk.....	36
2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	37
3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	38
4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	38
5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	39
C. Keadaan Pertanian .....	40
1. Keadaan Lahan dan Tata Guna Lahan .....	40
2. Produksi Tanaman Pangan .....	41
D. Keadaan Sarana Perekonomian .....	42
1. Keadaan Sarana Perekonomian.....	42
2. Keadaan Sarana Perhubungan .....	43
E. Keadaan Perindustrian.....	44
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Karakteristik Responden Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar .....	46
B. Modal Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar .....	49
C. Pemasaran Produk dalam Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar .....	50
D. Bahan Baku dan Bahan Penolong Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar .....	51
E. Peralatan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga .....	53
F. Proses Produksi .....	54



G. Pemasaran .....	55
H. Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga .....	56
1. Analisis Biaya .....	56
a. Biaya Variabel .....	56
b. Biaya Tetap .....	59
c. Biaya Total .....	61
2. Analisis Penerimaan .....	62
3. Keuntungan .....	63
4. Profitabilitas .....	64
5. Analisis Efisiensi .....	64
6. Analisis Risiko Usaha .....	65
I. Kendala yang dihadapi dalam usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga .....	69
J. Solusi Pemecahan Masalah .....	70
K. Manajemen dalam Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga ...	70
L. Peluang dan Tantangan.....	71
M. Peran Pemerintah.....	72
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	73

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Kandungan Zat-zat Makanan Pada Kedelai .....	2
Tabel 2.	Jumlah Unit Usaha Kecil di Kabupaten Karanganyar 2011 .....	3
Tabel 3.	Jumlah Unit Usaha Kecil Pengolahan Makanan di Kecamatan Jumapolo 2007 .....	6
Tabel 4.	Harga Kedelai dan Harga Minyak Goreng 2010.....	8
Tabel 5.	Jumlah Unit Usaha Tahu di Kecamatan Jumapolo .....	28
Tabel 6.	Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Kecamatan Jumapolo, 2009 .....	35
Tabel 7.	Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo, 1991 - 2009 .....	36
Tabel 8.	Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo, 2009 .....	37
Tabel 9.	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Jumapolo, 2009 .....	38
Tabel 10.	Penduduk 5 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan di Kecamatan Jumapolo, 2009.....	39
Tabel 11.	Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Jumapolo, 2009 .....	40
Tabel 12.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kecamatan Jumapolo, 2009 .....	41
Tabel 13.	Banyaknya Sarana Perekonomian di Kecamatan Jumapolo, 2009.....	42
Tabel 14.	Banyaknya Sarana Komunikasi di Kecamatan Jumapolo, 2009.	43
Tabel 15.	Banyaknya Sarana Transportasi di Kecamatan Jumapolo, 2009	44
Tabel 16.	Identitas Responden Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	46
Tabel 17.	Alasan Menjalankan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	48

Tabel 18. Status Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	49
Tabel 19. Pemasaran Produk dalam Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	50
Tabel 20. Pengadaan Bahan Baku dalam Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	52
Tabel 21. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	57
Tabel 22. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	60
Tabel 23. Rata-rata Biaya Total Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	61
Tabel 24. Produksi Rata-rata tahu dan Penerimaan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo.....	62
Tabel 25. Rata-rata Keuntungan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	63
Tabel 26. Rata-rata Profitabilitas Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	64
Tabel 27. Efisiensi Usaha dari Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	65
Tabel 28. Risiko Usaha dan Batas Bawah Keuntungan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo .....	66
Tabel 29. Harga Kedelai dan Harga Minyak Goreng 2010.....	68

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Skema Proses Produksi Tahu .....	13
Gambar 2. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar .....	23
Gambar 3. Skema Proses Pembuatan Tahu .....	55



*commit to user*

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Karakteristik Responden Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga
2. Produksi Tahu pada bulan Juni 2011
3. Biaya Bahan Baku Usaha Industri Tahu pada bulan Juni 2011
4. Biaya Bahan Pembantu (Minyak Goreng) pada bulan Juni 2011
5. Biaya Bahan Pembantu (coko) pada bulan Juni 2011
6. Biaya Pengemasan Usaha Industri Tahu dalam Tiga Puluh Hari Proses Produksi
7. Biaya Penjualan Usaha Industri Tahu dalam Tiga Puluh Hari Proses Produksi
8. Biaya Bahan Bakar Usaha Industri Tahu dalam Tiga Puluh Hari Proses Produksi
9. Biaya Listrik Usaha Industri Tahu dalam Tiga Puluh Hari Proses Produksi
10. Biaya Tenaga Kerja Keluarga dan Luar Keluarga Usaha Industri Tahu dalam Tiga Puluh Hari Proses Produksi
11. Total Biaya Variabel Usaha Industri Tahu dalam Tiga Puluh Hari Proses Produksi
12. Penyusutan Peralatan Usaha Industri Tahu dalam Tiga Puluh Hari Proses Produksi
13. Bunga Modal Investasi Untuk Peralatan Usaha Industri Tahu Bulan Juni 2011
14. Biaya Tetap Industri Tahu dalam Tiga Puluh Hari Proses Produksi
15. Total Biaya Usaha Industri Tahu dalam Tiga Puluh Hari Proses Produksi
16. Penerimaan Industri Tahu pada bulan Juni 2011
17. Penerimaan, Total Biaya dan Keuntungan Usaha Industri Tahu di Kecamatan Jumapolo Bulan Juni 2011
18. Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga dengan Menggunakan Konsep Keuntungan Bulan Juni 2011

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yang sebagian masyarakat di negara Indonesia mayoritas bekerja di sektor pertanian. Meskipun demikian tidak semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi dari sektor pertanian. Hal ini dikarenakan ada beberapa alasan yang mendorong anggota keluarga dari rumah tangga petani bekerja di luar usaha tani, antara lain untuk menambah pendapatan keluarga yang belum tercukupi bila hanya dari usaha tani, terbatasnya keterampilan kerja, kepemilikan lahan dan adanya inovasi teknologi mendorong manusia untuk bekerja di luar pertanian, seperti di sektor industri dibedakan menjadi industri rumah tangga, industri kecil, industri menengah dan industri besar (Reza, 2010 : 1). Industri rumah tangga berdasarkan tenaga kerjanya yaitu sebanyak 1-4 orang, industri kecil sebanyak 5-19 orang. Sedangkan industri menengah sebanyak 20-99 orang pekerja dan untuk industri besar yaitu sebesar 100 orang (BPS, 2009: 315).

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman dan hewan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan dan distribusi. Harga produk pertanian bisa meningkat melalui industri pengolahan. Pengembangan agroindustri dengan memanfaatkan bioteknologi diperhitungkan akan mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi upaya pemulihan krisis ekonomi sekaligus peningkatan daya saing produk agroindustri di era globalisasi yang sangat kompetitif ( Kusnandar dkk, 2010 : 44).

Salah satunya yaitu pengembangan agroindustri pada tanaman kedelai. Kedelai merupakan komoditi pangan yang mempunyai nilai bagi perekonomian Indonesia. Rakyat Indonesia sebagian besar memperoleh sumber kalori dan protein nabati dari kedelai dan sudah merupakan makanan sehari-hari (Lamina, 1989 : 3-4).

Produk kedelai mempunyai peranan penting bagi masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa, ini dapat dilihat dari adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat mengkonsumsi makanan yang berbahan baku dari kedelai. Kedelai sangat berkhasiat bagi pertumbuhan tubuh dan menjaga kondisi sel-sel tubuh. Hasil olahan industri berbahan baku kedelai banyak diminati oleh masyarakat, karena kedelai banyak mengandung zat-zat makanan yang berguna bagi tubuh, kandungan zat makanan dalam kedelai seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Kandungan Zat-zat Makanan Pada Kedelai

Unsur Zat Makanan	Kadar (%)
Air	7
Protein	35-45
Lemak	18-32
Karbohidrat	12-30

Sumber : Anonim<sup>a</sup>, 2009 : 1

Salah satu bahan baku makanan yang berasal dari kedelai yaitu tahu. Tahu adalah yang dibuat dari kacang kedelai yang yang giling, diolah dan dicetak. Tahu dikenal sebagai makanan rakyat, beraneka ragam jenis tahu yang ada di Indonesia umumnya dikenal dengan tempat pembuatannya, misalnya tahu Sumedang dan tahu Kediri. Industri tahu skala rumah tangga berdasarkan tenaga kerjanya terdiri dari 1-4 orang dan modal yang digunakan tidak terlalu besar.

Berdasarkan data dari Dinas Perindagkop dan Penanaman Modal Kabupaten Karanganyar diketahui bahwa usaha pembuatan tempe di Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu industri kecil pengolahan makanan yang paling banyak diminati oleh para pengusaha, yang disusul oleh industri tahu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Unit Usaha Kecil di Kabupaten Karanganyar 2011

No	Unit Usaha	Jumlah
1	aksesoris wayang	1
2	aneka criping	1
3	aneka snack	1
4	anyaman	1
5	Anyaman bambu	3
6	anyaman mendong	1
7	Bakmi Basah	1
8	Bakso	1
9	Bandeng presto	2
10	beras organik	1
11	bio gas	1
12	camilan jamur	1
13	Dawet Bekatul	1
14	dodol jipan, wortel	1
15	Emping	4
16	emping mlinjo	2
17	empon instan	1
18	gatot	2
19	gethuk	1
20	gethuk anyar	1
21	gethuk, tape	1
22	grubi	1
23	gula aren	1
24	gula jawa	1
25	handy craft	1
26	Intip	2
27	jahe dan wortel instan	1
28	jamu	1
29	Jamu Gendong	2
30	Jamu instan	3
31	Jamur kuping	1
32	jenang waluh	1
33	kacang goreng	3
34	kacang oven	1
35	Kandang ayam burung	1
36	Karak	6
37	Kerajinan Bambu	2
38	kerajinan kayu souvenir	1



39	kerajinan sapu lidi	1
40	kerajinan tempurung kelapa	2
41	Keripik daun singkong	1
42	Keripik Jamur	4
43	Keripik Pare	1
44	Keripik Pisang	10
45	keripik singkong	10
46	keripik singkong rasa gadung	2
47	Keripik tales	5
48	Keripik Tempe	7
49	keripik ubi jalar	1
50	Kerupuk	1
51	Kerupuk Rambak	7
52	Ketupat	2
53	Klepon, Gethuk (Jajanan tradisional)	1
54	kripik belut	1
55	kripik jagung	2
56	kripik ubi	2
57	kue kering	1
58	lopes ketan(tapak belo)	1
59	Makanan Gembusan	1
60	marneng	2
61	Mebel	7
62	minyak cengkeh	1
63	Mocaf	1
64	nasi jagung	1
65	obat herbal	1
66	Onde-onde	2
67	pakan ternak	1
68	pengemasan dan pemasaran jamur kuping	1
69	pengemasan dan pemasaran jamur tiram	1
70	Penggergajian kayu	4
71	Penggilingan padi	4
72	Pengolahan Bandheng	1
73	penyulingan cengkeh	3
74	Permen Jahe	1
75	Peyek kacang	1
76	peyek kedelai	1
77	pupuk organik	2
78	Rambak Kulit	2

79	rambak tepung	1
80	rengginang ubi	4
81	Roti	4
82	Roti Basah (Semir)	1
83	Roti Isi	1
84	Sambel Pecel	1
85	sangkar burung	1
86	sepatu kulit	1
87	Simplesia (mpon-mpon)	3
88	Sirup Aloe vera	1
89	sirup jahe	1
90	sirup strawberi	1
91	snack ringan	1
92	susu kedelai	1
93	Tahu	11
94	tape singkong	1
95	Telur Asin	4
96	Tempe	14
97	tenun lidi	1
98	tepung ubi	1
99	tikar mendong	2
100	tirai bambu	1
101	tomat rasa korma	1
102	ukiran kayu	1
103	Walangan (singkong diparut/seperti rengginan)	3
104	wortel instan	1

Sumber : Setyowati, N., dkk. 2011

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa industri tempe merupakan unit usaha yang banyak diusahakan di Kabupaten Karanganyar yaitu sebanyak 14 unit, disusul oleh industri pembuatan tahu yaitu sebanyak 11 unit, kemudian industri kripik pisang dan kripik singkong yaitu sebanyak 10 unit. Industri tahu yang diusahakan di kabupaten karanganyar terdapat di kecamatan Gondangrejo, Jatipuro, Jenawi, Jumantono, Jumapolo, Karanganyar, Karangpandan, Kebakkramat, Matesih, Mojogedang, dan Tasikmadu.

Berdasarkan data dari Dinas Perindagkop dan Penanaman Modal Kabupaten Karanganyar diketahui bahwa usaha pembuatan tahu di Kecamatan Jumapolo merupakan salah satu industri kecil pengolahan makanan yang juga cukup dominan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya unit usaha pembuatan tahu yang ada di Kecamatan Jumapolo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jumlah Unit Usaha Kecil Pengolahan Makanan di Kecamatan Jumapolo 2007

Industri Kecil	Jumlah Unit Usaha
Roti kering	2
Tempe	53
Emping melinjo	8
Keripik pisang	2
Es lilin, es kucir	7
Karak beras	1
Gatot singkong	2
Tape singkong	5
Tape dr beras ketan	1
Keripik singkong	4
Rambak	1
Tahu	32
Rengginang singkong	3
Kacang telur	1

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa usaha pembuatan tahu merupakan industri kecil pengolahan makanan yang mempunyai unit usaha sebanyak 32. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembuatan tahu yang pada umumnya merupakan industri berskala rumah tangga mampu bertahan di tengah persaingan dengan industri pengolahan pangan berskala besar, selain itu juga menunjukkan bahwa industri ini sudah mampu memberikan pendapatan bagi produsennya.

Industri tahu yang ada di Kabupaten Karanganyar merupakan industri berskala rumah tangga, dimana sebagian besar penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja keluarga dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang. Tahu yang diproduksi oleh masyarakat Kabupaten Karanganyar adalah tahu putih dan tahu goreng. Selain menjual tahu,

limbah hasil pembuatan tahu yang biasa disebut dengan ampas tahu dapat dijual dan dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo sampai saat ini masih tetap memproduksi tahu. Industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo menggunakan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar, jumlah tenaga kerja 1-4 orang. Tahu yang diproduksi oleh masyarakat Kecamatan Jumapolo adalah tahu putih dan tahu goreng. Bahan baku (kedelai) mudah diperoleh karena tersedia di pasar, meskipun demikian harga bahan baku (kedelai) yang tinggi akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh oleh produsen tahu. Selain itu lemahnya permodalan akan menghambat usaha industri tahu skala rumah tangga, meskipun demikian industri tahu skala rumah tangga juga memberikan manfaat secara sosial, yaitu dapat menyerap tenaga kerja sehingga akan mengurangi pengangguran. Industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo juga menjual limbah tahu, sehingga akan menambah penerimaan bagi produsen tahu. Limbah (padat dan cair) tersebut dibeli oleh warga masyarakat dimanfaatkan untuk pakan ternak dan bahkan limbah padat dimanfaatkan masyarakat untuk membuat tempe gembus. Adanya potensi yang dimiliki industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo diatas mendorong peneliti mengadakan suatu penelitian mengenai analisis usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

## **B. Perumusan Masalah**

Industri skala rumah tangga dan industri kecil dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya demikian halnya dengan industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo yang menjadikan keuntungan sebagai prioritas dalam usahanya. Namun dalam kenyataannya sering kali produsen tahu kurang memperhatikan besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas usahanya.

Produsen tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo dalam menjalankan usahanya menghadapi beberapa masalah, masalah utama yang

dihadapi adalah tingginya harga kedelai sebagai bahan baku tahu yang berkisar antara Rp. 6.500,- hingga Rp. 7.000,- dan juga tingginya harga minyak goreng untuk proses pembuatan tahu goreng yang berkisar antara Rp. 9.000,- hingga Rp. 11.000,-. Adapun data yang mendukung dari pernyataan diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Harga Kedelai dan Harga Minyak Goreng 2010

No	Bulan	Harga Kedelai	Harga Minyak Goreng
1.	Januari	6.500	9.000
2.	Februari	6.500	9.000
3.	Maret	6.500	9.000
4.	April	6.500	9.000
5.	Mei	6.500	9.000
6.	Juni	6.500	9.500
7.	Juli	7.000	9.000
8.	Agustus	7.000	9.000
9.	September	7.000	10.000
10.	Oktober	7.000	10.000
11.	Nopember	7.000	11.000
12.	Desember	7.000	11.000

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Karanganyar 2010

Berdasarkan data diatas kenaikan harga kedelai dan minyak goreng membuat keuntungan produsen menurun, jika ingin menaikkan harga tahu produsen khawatir tahu yang diproduksi tidak laku dijual. Hal ini akan menjadi risiko bagi produsen tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo. Selain masalah tersebut terdapat masalah dalam proses produksi yaitu proses produksi tahu yang kurang memperhatikan kebersihan dalam proses produksi sehingga menghasilkan tahu yang mudah busuk dan kualitasnya kurang baik. Kualitas tahu kurang baik bercirikan lembek, warna kecoklatan dan satu hari mudah busuk. Apabila tahu yang dihasilkan kualitasnya kurang baik, maka kemungkinan tahu tersebut tidak laku dijual. Masalah-masalah tersebut akan menimbulkan risiko dan akan mempengaruhi besarnya penerimaan dan keuntungan yang diperoleh produsen tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo.

Usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar, dalam melakukan manajemen tidak melakukan

pencatatan tetapi hanya sekedar dalam angan-angan atau sekedar mengingat-ingat saja. Sedangkan dalam kegiatan usaha, produsen tahu harus mengetahui berapa besar tingkat penerimaan dari hasil produksi tahu setiap kali berproduksi, biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, tingkat risiko. Pencatatan mengenai pengeluaran dan penerimaan akan sangat membantu dalam menentukan keputusan dalam kegiatan usaha yang dijalankan.

Berdasarkan masalah diatas, maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo adalah:

1. Apakah industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar memberikan keuntungan dilihat dari perhitungan besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas?
2. Apakah usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar sudah efisien?
3. Apakah usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar berisiko tinggi?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dilihat dari perhitungan besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas.
2. Mengetahui apakah usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar sudah efisien.
3. Mengetahui apakah usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar berisiko tinggi.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain itu, dapat

menambah wawasan dan pengetahuan tentang keadaan industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

2. Bagi Produsen Tahu

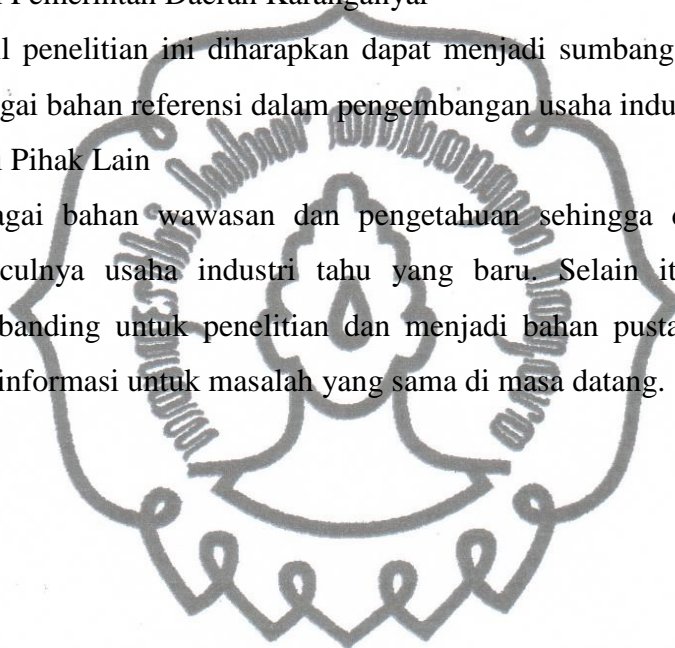
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi produsen tahu, agar dapat menganalisis usahanya dan menjaga keberlangsungan usaha industri tahu skala rumah tangga.

3. Bagi Pemerintah Daerah Karanganyar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan referensi dalam pengembangan usaha industri tahu.

4. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan wawasan dan pengetahuan sehingga dapat mendorong munculnya usaha industri tahu yang baru. Selain itu sebagai bahan pembandingan untuk penelitian dan menjadi bahan pustaka atau referensi dan informasi untuk masalah yang sama di masa datang.



## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Istas Bustolo (2005 : 65) dalam penelitiannya mengenai Analisis Usaha Pembuatan Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo besarnya biaya Rp 6.062.175,00. Sedangkan penerimaan sebesar Rp 6.762.000,00 dan keuntungan sebesar Rp 702. 356,00. Sehingga usaha pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Sukoharjo telah efisien dan usaha yang dijalankan mempunyai risiko tinggi.

Selain itu menurut Asturik, Nury P (2011 : 81) dalam penelitiannya mengenai Analisis Usaha Industri Mete Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri memperoleh biaya total rata-rata sebesar Rp. 39.073.552,25 per bulan. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 42.683.250 per bulan. Keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 3.609.697,25 per bulan. Sedangkan profitabilitas usaha industri mete ini sebesar 9,24%. Mempunyai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,01 berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan mendapatkan penerimaan 1,01 kali dari biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dijadikan sebagai acuan pada peneliti dalam menentukan besarnya biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh pengusaha tahu. Mengetahui besarnya penerimaan yang diterima pengusaha tahu dan risiko yang dihadapi pengusaha tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

### B. Landasan Teori

#### 1. Kedelai

Kedelai termasuk dalam famili *Leguminosa* (kacang-kacangan).

Klasifikasi lengkap dari kedelai sebagai berikut :

Divisi : *Spermatophyta*  
Sub divisi : *Angiospermae*  
Kelas : *Dikotyledon*  
Ordo : *Polypetales*  
Famili : *Leguminosae*



Sub famili : *Papilionoideae*

Genus : *Glycine*

Spesies : *Glycine max*

(Lamina, 1989 :19)

Menurut Girindra (1979 : 5) kedelai atau *Glycine max (L) Merrill* termasuk salah satu tanaman tertua di dunia. *G. Ussuriensi* adalah suatu kedelai liar yang diduga menurunkan kedelai yang didapati masa kini. Berasal dari Negara Cina, Manchuria dan Korea, jadi dapat dikatakan berasal dari seluruh Asia Timur. Budidaya tanaman kedelai belum diketahui kapan dimulainya, karena tidak ada tulisan yang dapat dengan tepat menunjukkannya. Kira-kira 5000 tahun berselang kacang ini sudah dikenal orang.

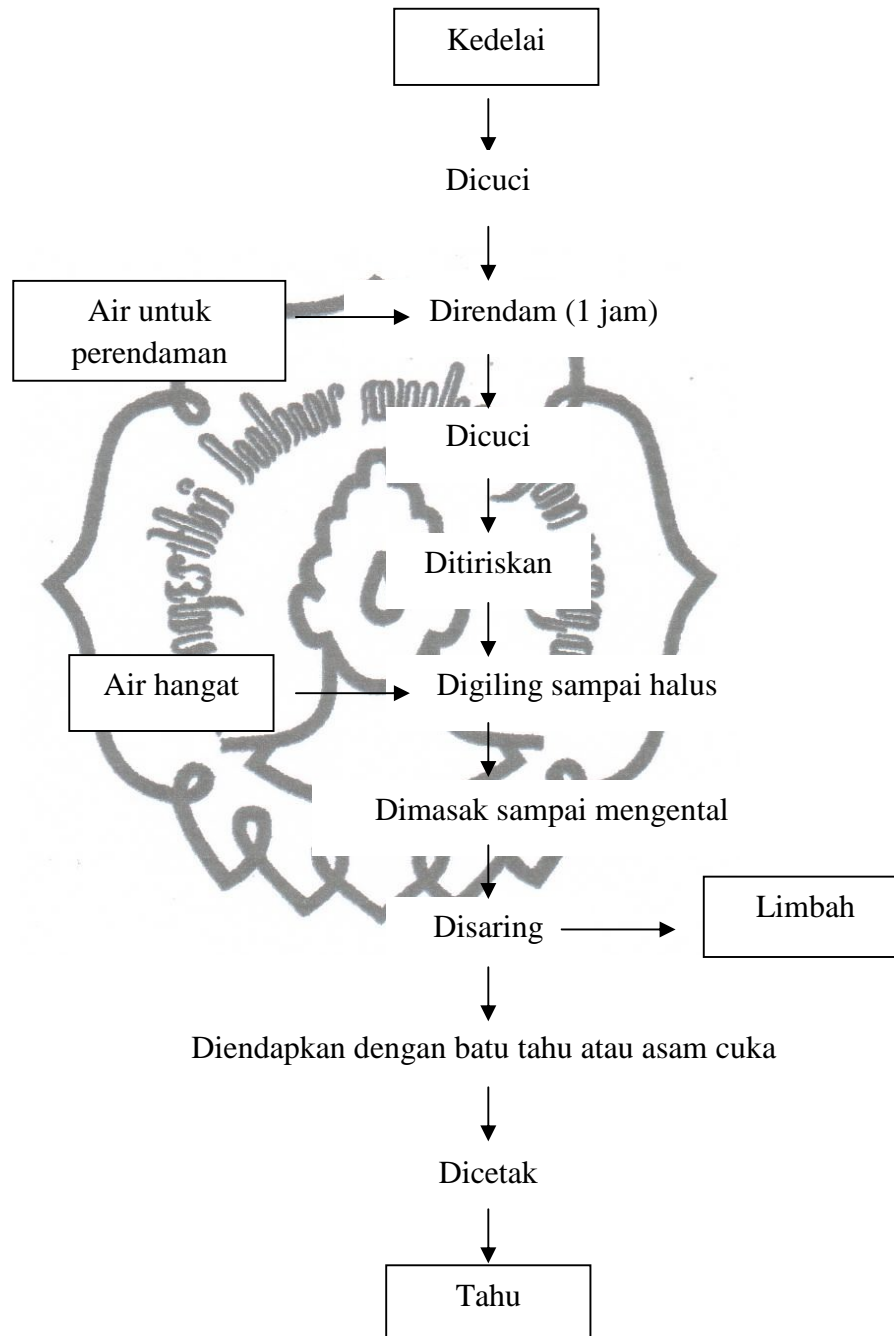
## 2. Tahu

Tahu adalah makanan yang dibuat dari kacang kedelai yang digiling, diolah dan dicetak. Tahu dikenal sebagai makanan rakyat, beraneka ragam jenis tahu yang ada di Indonesia umumnya dikenal dengan tempat pembuatannya, misalnya tahu Sumedang dan tahu Kediri (Anonim<sup>b</sup>, 2009 : 1).

Cara pembuatan tahu :

1. Pilih kedelai yang bersih dan dicuci, kemudian kedelai direndam dalam air bersih selama 8 jam (paling sedikit 3 liter air untuk 1 kg kedelai). Kedelai akan mengembang jika direndam,
2. Kedelai yang telah direndam dicuci berkali-kali, apabila kurang bersih maka tahu yang dihasilkan akan cepat menjadi masam,
3. Menggiling kedelai dan menambahkan air hangat sedikit demi sedikit hingga berbentuk bubur,
4. Memasak bubur sampai mengental pada suhu 70<sup>0</sup>-80<sup>0</sup> C
5. Menyaring bubur kedelai, sari kedelai dicampur dengan menggunakan bata tahu (Kalsium Sulfat = CaSO<sub>4</sub>) sebanyak 1 gram atau 3 ml asam cuka untuk 1 liter sari kedelai, sambil diaduk perlahan-lahan,
6. Mencetak dan mengepres endapan tersebut.

Proses pembuatan tahu adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Proses Produksi Tahu (Anonim<sup>c</sup>, 2009 :3).

### 3. Agrindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian (Kusnandar dkk, 2010 : 43).

Industri dapat digolongkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan jumlah investasi. Berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri dapat dikategorikan menjadi 4 kelompok, yaitu :

- a. Jumlah tenaga kerja 1-4 orang untuk industri rumah tangga
- b. Jumlah tenaga kerja 5-19 orang untuk industri kecil
- c. Jumlah tenaga kerja 20-99 orang untuk industri menengah
- d. Jumlah tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar (BPS, 2009 : 315)

Menurut Kusnandar dkk (2010:44) agroindustri adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan yang dihasilkan dari usaha pertanian dalam arti luas, baik dari pertanian tanaman pangan, maupun non pangan, peternakan ataupun perikanan. Agroindustri merupakan solusi penting untuk menjembatani keinginan konsumen dan karakteristik produk pertanian yang variatif dan tidak bisa disimpan. Agroindustri mempunyai rentang pengertian yang amat lebar. Dari yang sangat *soft* berupa pengolahan pasca panen seperti pembuatan ikan asin yang hanya perlu teknologi pengawetan sampai punya *added value* tinggi dimana produk pertanian di ekstrak dan dikombinasikan dengan produk lain.

### 4. Biaya

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Analisis biaya terdiri dari tiga konsep yang berbeda. Pertama, konsep biaya alat luar, yaitu biaya total luar secara nyata. Kedua, konsep biaya mengusahakan, yaitu biaya alat luar dan tenaga keluarga. Konsep

*commit to user*

terakhir yaitu konsep biaya menghasilkan, yaitu biaya mengusahakan ditambah biaya modal sendiri (Prasetya, 1995 : 40).

Pengertian biaya menurut Nicholson (1991: 239), dimana biaya terdiri dari tiga konsep yang berbeda. Pertama biaya oportunis (sosial cost) yaitu pendapat bersih yang dikorbankan. Penghematan biaya yang tidak jadi diperoleh karena mengerjakan atau memilih alternatif lain. Seperti membuat mobil satu biayanya sama dengan membuat sepeda motor sebanyak 15 unit. Konsep biaya kedua adalah biaya akuntansi yaitu biaya dipandang sebagai pengeluaran nyata, biaya historis, depresiasi dan biaya lain yang berhubungan dengan masalah pembukuan. Konsep biaya yang terakhir adalah biaya ekonomi yang didefinisikan sebagai pengeluaran yang sepentasnya atau sewajarnya saja untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi dibedakan menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Biaya implisit adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Contoh dari eksplisit adalah biaya bahan baku, bahan penolong, biaya transportasi dan tenaga kerja yang digunakan dalam produksi. Sedangkan contoh dari biaya implisit adalah keahlian dalam usaha dengan melihat pendapatan yang tertinggi yang diperoleh apabila produsen itu bekerja di perusahaan lain, modal sendiri diperhitungkan dengan melihat apabila modal tersebut dipinjamkan kepada pihak lain, bangunan yang dimiliki diperhitungkan seakan-akan disewakan pada orang lain (Sukirno, 2005 : 46).

Beranalogi dengan teori produksi maka dalam teori biaya juga dikenal istilah biaya marjinal, biaya rata-rata, biaya total. Definisi dari biaya adalah sebagai berikut :

- a. *Total Fixed Cost* (TFC) atau biaya tetap total, adalah jumlah biaya-biaya yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. Misalnya : penyusutan alat, dan bunga modal investasi.
- b. *Total Variable Cost* (TVC) atau biaya variabel total, adalah jumlah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. Misalnya : biaya untuk bahan mentah, upah tenaga kerja, biaya angkutan.
- c. *Total Cost* (TC) atau biaya total, adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis bisa dituliskan seperti berikut :  
$$TC = TFC + TVC$$
  
( Soekartawi dkk, 1984 :12).

## 5. Penerimaan

Penerimaan adalah keseluruhan nilai hasil yang diperoleh dari semua cabang usaha tani dan sumber usahatani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran, atau penaksiran kembali (Hadisapoetra, 1973 : 5).

Menurut Nicholson (1991:289), yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah hasil pengalihan antara jumlah barang yang terjual dengan harga barang tersebut (yang nilainya tergantung dari jumlah barang). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = penerimaan total

Q = jumlah output/produksi

P = harga jual

## 6. Keuntungan

Keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan. Semakin besar keuntungan yang diterima, semakin layak usaha yang dikembangkan. Didasarkan pada perkiraan dan perencanaan produksi dapat diketahui pada jumlah produksi berapa sebuah usaha mendapat keuntungan dan pada jumlah produksi berapa pula usaha tersebut mendapat kerugian (Nicholson, 1991: 283).

Menurut Hendriana (2010 : 70), keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi sesuai dengan tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi pada penggunaannya yang terbaik. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = keuntungan

TR = penerimaan total

TC = biaya total

## 7. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2007:105) profitabilitas digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya kinerja usaha, dengan kata lain profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya yang digunakan dinyatakan dengan prosentase. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Keterangan :

$\pi$  = keuntungan

TC = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah :

Profitabilitas > 0 berarti usaha yang diusahakan menguntungkan

Profitabilitas = 0 berarti usaha yang diusahakan mengalami BEP (impas)

Profitabilitas < 0 berarti usaha yang diusahakan tidak menguntungkan

## 8. Efisiensi Usaha

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Soekartawi dkk, 1993: 8).

Efisiensi dapat diketahui dengan menghitung R/C Ratio. R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (Hendriana, 2010 : 70). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

keterangan :

R = penerimaan total

C = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah :

R/C > 1 berarti usaha yang dijalankan sudah efisien

R/C = 1 berarti usaha yang dijalankan belum efisien atau usaha yang dijalankan mencapai titik impas

R/C < 1 berarti usaha yang dijalankan tidak efisien

## 9. Risiko Usaha

Setiap aktivitas usaha di sektor pertanian atau agribisnis selalu dihadapkan dengan situasi ketidakpastian (*uncertainly*) dan risiko (*risk*). Dikatakan risiko (*risk*) apabila diketahui berapa besarnya peluang terjadinya risiko tersebut. Sebaliknya dikatakan ketidakpastian (*uncertainty*) bila peluang terjadinya risiko tersebut tidak diketahui. Karakter utama komoditas agribisnis mengandung risiko dan

ketidakpastian yang cukup tinggi. Bagi para pelaku ekonomi yang gemar bermain dengan risiko (*risk loving*), karakter komoditas agribisnis yang mengandung risiko dan ketidakpastian justru memberikan peluang dan tantangan berharga untuk mengelola risiko dan ketidakpastian tersebut. Risiko sebagai salah satu ukuran dari dispersi hasil-hasil yang mungkin, misalnya sebagian varians, risiko sebagai probabilitas yang menghasilkan suatu keputusan tertentu (Soekartawi dkk, 1993 :15-18).

Suatu kondisi yang lebih realistis yang dihadapi oleh pimpinan perusahaan adalah risiko. Pengertian risiko terdapat sejumlah kemungkinan hasil yang diketahui, atau kemungkinan terjadinya suatu peristiwa diantara kejadian seluruhnya yang mungkin terjadi. Hal ini adalah lebih realistis, karena pada umumnya kita telah terdidik untuk mengadakan taksiran atau dugaan yang meliputi suatu rentang (*range*) kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dari kemungkinan peristiwa ekstrem yang ada. Dengan demikian maka risiko suatu investasi dapat diartikan sebagai probabilitas tidak dicapainya tingkat keuntungan yang diharapkan atau kemungkinan *return* yang diterima menyimpang dari yang diharapkan. Makin besar penyimpangan tersebut berarti makin besar risikonya (Riyanto, 1995: 45).

Pengetahuan tentang hubungan antara risiko dan keuntungan seyogyanya menjadi bagian yang paling penting dalam pengelolaan suatu usahatani. Hubungan ini biasanya diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Koefisien variasi merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung petani dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan, dalam proses produksi. Semakin besar nilai koefisien variasi ini menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung oleh petani semakin besar dibanding dengan keuntungannya. Rumus koefisien variasi adalah :

$$CV = \frac{V}{E}$$



Dimana CV = koefisien variasi

V = standard deviasi (simpangan baku)

E = Keuntungan yang diperoleh

Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani. Apabila nilai L ini sama dengan atau lebih dari nol, maka petani tidak akan pernah mengalami kerugian. Sebaliknya jika nilai L kurang dari nol maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses produksi ada peluang kerugian yang akan diderita oleh petani. Rumus batas keuntungan adalah :

$$L = E - 2V$$

Dimana, L = Batas bawah keuntungan

E = rata-rata keuntungan

V = simpangan baku

Dari rumus di atas dapat diperoleh suatu hubungan antara nilai batas bawah keuntungan dengan nilai koefisien variasi. Apabila nilai  $CV > \frac{1}{2}$  maka nilai  $L < 0$ , begitu pula bila nilai  $CV \geq \frac{1}{2}$  maka nilai  $L \leq 0$ . Hal ini menunjukkan bahwa bila  $CV \geq \frac{1}{2}$  maka petani akan selalu untung atau impas. Sebaliknya bila  $CV > \frac{1}{2}$  maka petani mungkin bisa rugi (Hernanto, 1993 : 241).

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar merupakan industri yang mengolah kedelai menjadi makanan yang berupa tahu. Usaha tersebut akan dikaji mengenai biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, efisiensi usaha dan risiko usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

Analisis usaha dimanfaatkan oleh produsen dalam mengambil sebuah keputusan. Biaya pengeluaran dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi tahu yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas produksi yang dihasilkan. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha tahu terdiri dari

biaya penyusutan peralatan, dan biaya modal investasi. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah secara proposional terhadap jumlah kuantitas produksi yang dihasilkan, meliputi biaya bahan baku (kedelai), biaya bahan pembantu, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya transportasi dan biaya tenaga kerja. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Proses produksi merupakan suatu proses dimana beberapa barang atau jasa yang disebut dengan input diubah menjadi barang lain atau output. Di dalam kegiatan produksi tahu, akan diperoleh penerimaan total (*Total Revenue*) dari kegiatan produksi tahu tersebut. Penerimaan total ini diperoleh dari perkalian antara total produk yang terjual ( $Q$ ) dengan harga produk tersebut ( $P$ ). Berdasarkan perhitungan data akan diperoleh profitabilitas dan keuntungan. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Sedangkan tingkat keuntungan atau profitabilitas adalah perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam prosentase.

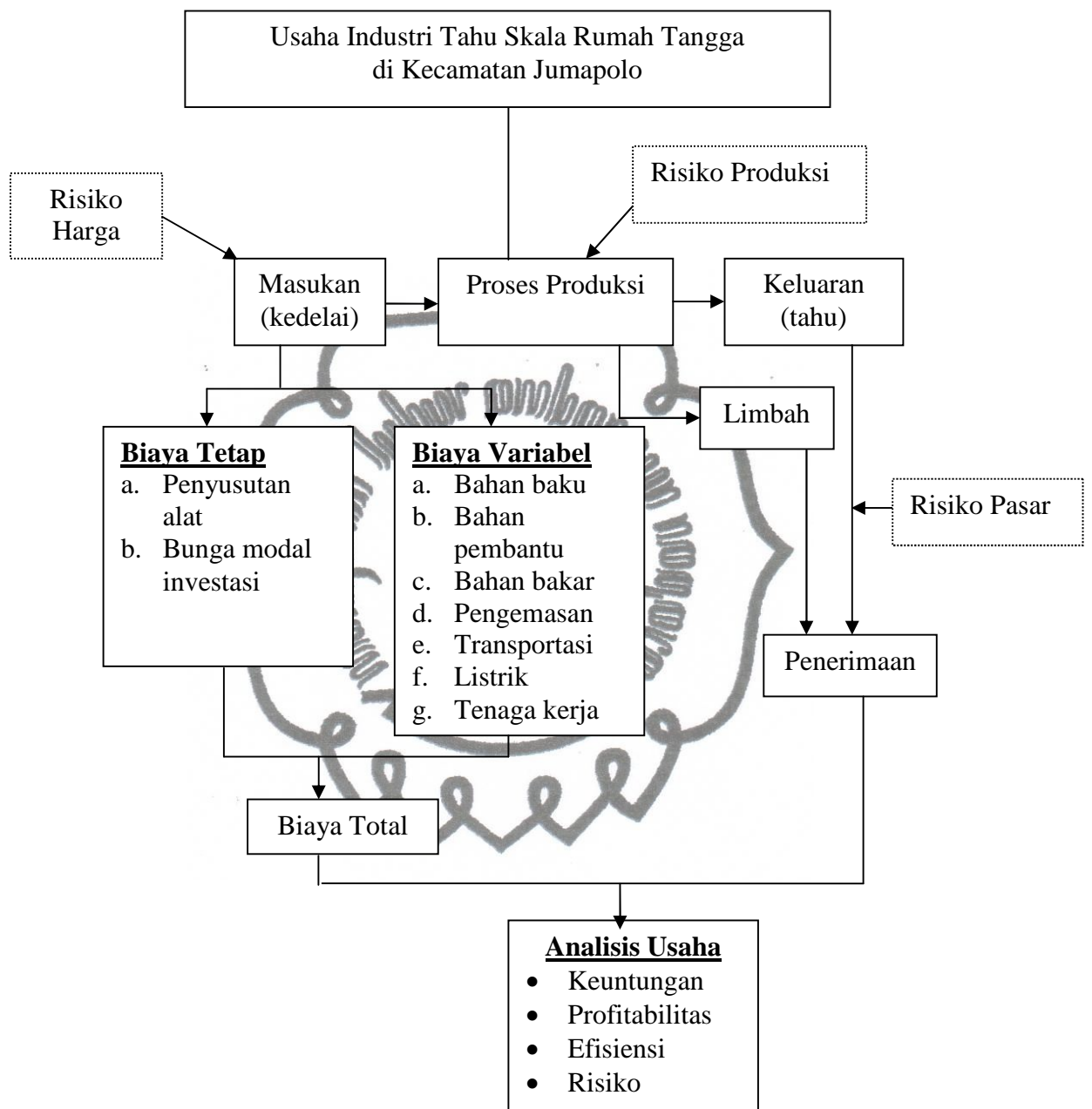
Produsen dalam menjalankan usaha akan menghadapi risiko atas kegiatan usaha tersebut. Risiko dalam usaha pada industri tahu bisa terjadi akibat adanya risiko harga, risiko produksi atau pengolahan dan risiko pasar. Risiko harga terjadi karena harga kedelai dan minyak goreng yang tinggi. Risiko produksi terjadi karena proses pencucian kedelai yang kurang bersih, akan menyebabkan tahu tidak tahan lama. Sedangkan risiko pasar terjadi ketika produk tahu tersebut dijual dipasar tidak laku. Secara statistik risiko dapat dihitung dengan menggunakan ukuran keragaman (*variance*) atau simpangan baku (*standart deviation*).

Hubungan antar simpangan baku dengan keuntungan rata-rata diukur dengan koefisien variasi ( $CV$ ) dan batas bawah keuntungan ( $L$ ). Koefisien variasi merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung produsen dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Semakin besar nilai koefisien variasi menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung oleh produsen

semakin besar dibanding dengan keuntungannya. Batas bawah keuntungan ( $L$ ) menunjukkan nilai normal yang terendah yang mungkin diterima oleh produsen. Apabila nilai ( $L$ ) ini sama dengan atau lebih dari nol, maka produsen tidak akan mengalami kerugian. Sebaliknya jika nilai  $L$  kurang dari nol maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses produksi ada peluang kerugian yang akan diderita produsen. Hubungan antara koefisien variasi ( $CV$ ) dengan batas bawah keuntungan adalah apabila nilai  $CV \leq 0.5$  dan nilai  $L \geq 0$  produsen akan selalu untung atau impas. Sebaliknya apabila nilai  $CV > 0.5$  dan nilai  $L < 0$  produsen akan mengalami kerugian (Fadholi, 1993: 242).

Selain berusaha mencapai keuntungan yang besar, hal yang perlu diperhatikan pengusaha adalah efisiensi usaha. Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C Ratio, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Apabila nilai R/C rasio  $> 1$ , berarti usaha sudah efisien, R/C rasio  $= 1$ , berarti usaha yang dijalankan dalam keadaan impas (tidak untung tidak rugi) dan bila R/C rasio  $< 1$  berarti usaha tidak efisien.

Adapun kerangka teori pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis usaha yang digunakan dalam penelitian ini didasari pada biaya, penerimaan, keuntungan, risiko usaha, dan efisiensi usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.
2. Usaha tahu yang diteliti adalah usaha tahu skala rumah tangga yang ada di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar yang sampai periode penelitian masih memproduksi.
3. Penelitian menggunakan data produksi selama satu bulan (selama 30 hari).

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang digunakan didalam penelitian ini adalah :

1. Diduga usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar memberikan keuntungan dilihat dari perhitungan besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas.
2. Diduga usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar sudah efisien.
3. Diduga usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar berisiko tinggi.

#### **F. Asumsi**

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Harga input dan output menggunakan harga yang berlaku di daerah penelitian.
2. Faktor produksi berupa tenaga kerja keluarga diasumsikan menerima upah yang sama besarnya dengan upah tenaga kerja luar yang berlaku di daerah penelitian.

### G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Tahu adalah makanan yang terbuat dari kedelai yang giling, diolah, dan dicetak yang dinyatakan dalam satuan biji.
2. Tahu putih adalah tahu yang berwarna putih, dalam proses produksinya mengalami perebusan yang dinyatakan dalam satuan biji.
3. Tahu goreng adalah tahu yang berwarna coklat, dalam proses produksinya telah digoreng yang dinyatakan dalam satuan biji.
4. Industri tahu merupakan industri skala rumah tangga yang mengolah bahan baku kedelai hingga menjadi produk tahu, dimana dalam proses produksinya menggunakan tenaga kerja yang berjumlah 1-4 orang.
5. Responden adalah produsen tahu skala rumah tangga yang mengolah bahan baku kedelai hingga menjadi tahu yang siap dipasarkan. Tahu yang diproduksi berupa tahu goreng maupun tahu putih.
6. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha pembuatan tahu, baik yang benar-benar dikeluarkan atau tidak, yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
7. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap jumlah kuantitas produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam usaha industri tahu meliputi biaya bahan baku (kedelai), biaya bahan pembantu, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya transportasi, biaya listrik dan tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
8. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi tahu yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya tetap dalam usaha industri tahu meliputi biaya penyusutan alat produksi (kompor atau tungku, mesin penggiling kedelai, dandang atau panci, ember, nampan), dan biaya bunga modal investasi yang dinyatakan dalam rupiah.
9. Penerimaan adalah hasil yang diterima oleh produsen tahu yang merupakan hasil kali dari jumlah produk tahu (putih dan goreng) yang terjual dengan harga jual tahu (putih dan goreng) per satuan produk

ditambah dengan hasil kali dari jumlah limbah (padat dan cair) yang terjual dengan harga jual per satuan produk yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

10. Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tahu yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
11. Profitabilitas adalah perbandingan antara keuntungan dari penjualan tahu dengan biaya total yang digunakan dalam usaha industri tahu, yang dinyatakan dalam persen (%).
12. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh industri tahu yang dinyatakan dalam angka.
13. Risiko usaha adalah kemungkinan kerugian yang akan dialami oleh produsen tahu. Diukur menggunakan perhitungan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yakni penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada dengan cara menyusun data yang telah dikumpulkan, setelah itu dijelaskan dan kemudian dianalisa (Surakhmad, 1994:139). Sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah metode *sensus*, dengan cara mencatat semua elemen (responden) yang diselidiki (Marzuki, 2002 : 56 ).

#### B. Metode Pengumpulan Data

##### 1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Pengambilan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Kecamatan Jumapolo, dengan pertimbangan terdapat unit usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo. Berdasarkan data Kecamatan Jumapolo Dalam Angka 2010 terdapat 32 unit usaha tahu yang terdapat di dua desa. Dua desa tersebut yaitu Desa Bakalan dan Desa Jumapolo. Jumlah unit usaha industri tahu seperti pada tabel berikut :



Tabel 5. Jumlah Unit Usaha Tahu di Kecamatan Jumapolo, 2009

Kelurahan/Desa	Jumlah Unit Usaha
Paseban	-
Lemahbang	-
<b>Bakalan</b>	<b>2</b>
Karangbangun	-
<b>Jumapolo</b>	<b>30</b>
Ploso	-
Giriwondo	-
Kadipiro	-
Jumantoro	-
Kedawung	-
Kwangsan	-
Jatirejo	-
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>

Sumber : Kecamatan Jumapolo Dalam Angka 2010

## 2. Metode Pengambilan Responden

Metode pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus yakni dengan cara mencatat semua elemen (responden) yang diselidiki. Hasil dari sensus adalah nilai karakteristik yang sesungguhnya (*true value*) (Marzuki, 2002 : 56). Populasi dalam penelitian ini yang akan dijadikan responden adalah produsen tahu di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan Tabel 3 data dari Kecamatan Jumapolo Dalam Angka terdapat 32 unit usaha tahu skala rumah tangga, oleh karena itu peneliti mengambil semua unit usaha untuk dijadikan responden.

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yaitu produsen tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo, melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang sudah dipersiapkan. Kuisisioner meliputi identitas responden, biaya, penerimaan dan keuntungan usaha tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, antara lain Disperindagkop dan Penanaman Modal Kabupaten Karanganyar, BPS Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Jumapolo, Kantor Desa Jumapolo, dan Desa Bakalan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada obyek penelitian.

#### 2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

#### 3. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder, yaitu dengan mencatat hasil wawancara dengan responden dan data yang ada pada instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

### E. Metode Analisis Data

#### 1. Analisis biaya, total penerimaan, keuntungan dan profitabilitas dari usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

##### a. Biaya

Mengetahui total biaya selama proses produksi, diperhitungkan dari penjumlahan nilai total biaya tetap (TFC) dan nilai total biaya variabel (TVC). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = biaya total usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

TFC = total biaya tetap usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

TVC= total biaya variabel usaha industri tahu skala rumah tangga(Rp)

b. Penerimaan

Total penerimaan adalah perkalian antara jumlah tahu (putih dan goreng) yang terjual dengan harga tahu (putih dan goreng) ditambah dengan perkalian antara jumlah limbah (padat dan cair) yang terjual dengan harga limbah (padat dan cair), secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = (Q_1 \times P_{q1}) + (Q_2 \times P_{q2}) + (Q_3 \times P_{q3}) + (Q_4 \times P_{q4})$$

Keterangan :

TR = total penerimaan usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

Q<sub>1</sub> = total produk tahu putih yang terjual dari usaha industri tahu skala rumah tangga (biji)

P<sub>q1</sub> = harga produk tahu putih dari usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

Q<sub>2</sub> = total produk tahu goreng yang terjual dari usaha industri tahu skala rumah tangga (biji)

P<sub>q2</sub> = harga produk tahu goreng dari usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

Q<sub>3</sub> = total produk dari limbah padat (bungkus)

P<sub>q3</sub> = harga produk dari limbah padat (Rp)

Q<sub>4</sub> = total produk dari limbah cair (ember)

P<sub>q4</sub> = harga produk dari limbah cair (Rp)

c. Keuntungan

Keuntungan usaha adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

keterangan :

$\pi$  = keuntungan dari usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

TR = total penerimaan dari usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

TC = total biaya dari usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

#### d. Profitabilitas

Nilai profitabilitas merupakan hasil bagi antar keuntungan usaha dengan total biaya dikali 100%, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

keterangan :

$\pi$  = keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

TC = biaya total industri tahu skala rumah tangga (Rp)

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah :

Profitabilitas  $> 0$  berarti usaha industri tahu skala rumah tangga yang diusahakan menguntungkan

Profitabilitas  $= 0$  berarti usaha industri tahu skala rumah tangga yang diusahakan mengalami BEP (impas)

Profitabilitas  $< 0$  berarti usaha industri tahu skala rumah tangga yang diusahakan tidak menguntungkan.

#### 2. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar yang telah dijalankan selama ini dihitung dengan menggunakan perhitungan R/C rasio. R/C rasio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

keterangan :

R = penerimaan usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

C = biaya total usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

$\frac{R}{C} > 1$ , berarti usaha pembuatan tahu skala rumah tangga sudah efisien

$\frac{R}{C} = 1$ , berarti usaha pembuatan tahu skala rumah tangga belum efisien atau baru mencapai kondisi impas (BEP)

$\frac{R}{C} < 1$ , berarti usaha pembuatan tahu skala rumah tangga tidak efisien

### 3. Risiko Usaha

Menghitung besarnya risiko usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar adalah dengan menggunakan perhitungan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan.

Koefisien variasi merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung oleh produsen industri tahu skala rumah tangga dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV = koefisien variasi usaha industri tahu skala rumah tangga

V = simpangan baku keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

E = keuntungan rata-rata usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

Sebelum mengukur koefisien variasi terlebih dahulu mencari keuntungan rata-rata usaha industri tahu skala rumah tangga dan simpangan bakunya, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

keterangan :

E = keuntungan rata-rata usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

$E_i$  = Keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga yang diterima produsen tahu (Rp)

n = jumlah produsen tahu skala rumah tangga (orang)

Setelah mengetahui keuntungan rata-rata usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar selanjutnya mencari simpangan baku dengan menggunakan metode analisis ragam, karena simpangan baku merupakan akar dari ragam, yaitu :

$$V = \sqrt{V^2}$$

Adapun dalam perhitungan analisis ragam dirumuskan sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)}$$

Keterangan :

$V^2$  = ragam

n = jumlah produsen tahu skala rumah tangga (orang)

E = keuntungan rata-rata usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

$E_i$  = keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga yang diterima produsen tahu (Rp)

Mengetahui batas bawah keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga digunakan rumus :

$$L = E - 2V$$

dimana :

L = batas bawah keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

E = keuntungan rata-rata usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

V = simpangan baku usaha industri tahu skala rumah tangga (Rp)

Semakin besar nilai CV menunjukkan bahwa risiko usaha industri tahu skala rumah tangga yang harus ditanggung produsen semakin besar. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai  $CV \leq 0,5$  dan  $L \geq 0$  menyatakan bahwa produsen industri tahu akan selalu terhindar dari kerugian. Apabila nilai  $CV > 0,5$  dan  $L < 0$  berarti ada peluang kerugian yang akan diderita oleh produsen industri tahu.

#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Geografis Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

###### 1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah terletak antara  $110^{\circ}40''$  -  $110^{\circ}70''$  Bujur Timur dan diantara  $7^{\circ}28''$ -  $7^{\circ}46''$  Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 511 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis dengan temperatur  $22^{\circ}$ - $31^{\circ}$ . Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Karanganyar sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Sragen  
 Sebelah Selatan : Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo  
 Sebelah Barat : Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali  
 Sebelah Timur : Provinsi Jawa Timur

Kecamatan Jumapolo merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Jarak dari ibukota kabupaten 18 km arah timur. Luas wilayah Kecamatan Jumapolo adalah  $55,67 \text{ km}^2$  dengan ketinggian rata-rata 470 m di atas permukaan laut. Jumapolo mempunyai posisi geografis  $110^{\circ} 58' 27,79''$  BT –  $111^{\circ} 6' 15,00''$  BT dan di antara  $7^{\circ} 38' 21,12''$  LS –  $7^{\circ} 30' 4,20''$  LS.

Batas wilayah Kecamatan Jumapolo :

Sebelah Utara : Kecamatan Jumantono  
 Sebelah Selatan : Kecamatan Jatipuro  
 Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo  
 Sebelah Timur : Kecamatan Jatiyoso

Luas wilayah Kecamatan Jumapolo adalah  $55,67 \text{ km}^2$ . Luas desa yang terbesar adalah Desa Jumapolo, yaitu  $6,04 \text{ km}^2$ , kemudian Desa Jumantoro, yaitu  $5,79 \text{ km}^2$ . Sedangkan luas desa terkecil adalah Desa Karangbangun, yaitu  $3,46 \text{ km}^2$  dan Desa Paseban, yaitu  $3,76 \text{ km}^2$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

*commit to user*

Tabel 6. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Kecamatan Jumapolo, 2009

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Sawah	1.833.893	32,94
Bangunan/pekarangan	2.019.400	36,27
Tegalan	1.592.232	28,60
Padang Rumput	11.000	0,20
Tambak / Kolam	0	0,00
Hutan	0	0,00
Perkebunan	0	0,00
Lain-lain	110.496	1,98
Jumlah	5.567.012	100,00

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka, 2010

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa luas wilayah Kecamatan Jumapolo adalah 5.567.012 Ha, terbesar adalah luas tanah untuk bangunan/pekarangan seluas 2.019.400 Ha (36,27%), terbesar kedua adalah luas lahan sawah di Kecamatan Jumapolo seluas 1.833.893 Ha (32,94%). Terbesar ketiga yaitu luas tanah untuk tegalan seluas 1.592.232 Ha (28,60 %), karena disana merupakan daerah perbukitan sehingga luas sawah dan tegalan cukup besar untuk bercocok tanam. Luas padang rumput seluas 11.000 Ha (0,20%) sedangkan luas tanah untuk lainnya seluas 110.496 ha atau 1,98%.

## 2. Topografi daerah

Kecamatan Jumapolo sebagian tanahnya merupakan perbukitan sangat berpotensi untuk pertanian. Tanaman padi sawah dan hortikultura sangat cocok untuk daerah ini. Di samping itu tanaman obat-obatan juga sangat baik untuk dibudidayakan di daerah ini.

## 3. Keadaan iklim dan cuaca

Iklim merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam maupun pola tanam di suatu daerah. Di Indonesia, untuk menentukan tipe iklim suatu daerah dipergunakan sistem Schimidt dan Ferguson. Sistem ini adalah sistem yang cocok untuk diterapkan di Indonesia, karena kondisi iklim di Indonesia bervariasi dan berbeda-beda.



## B. Kependudukan

### 1. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, jumlah kematian, dan migrasi yang terjadi di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk Kecamatan Jumapolo tahun 1991 –2009 ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo, 1991 – 2009

Tahun	Jumlah Penduduk			Rumah tangga	Prosentase (%)
	L	P	L + P		
1991	20.924	21.495	42.419	7.539	1.516
1992	21.594	21.468	43.062	7.983	1.059
1993	21.876	21.642	43.518	7.982	0.882
1994	22.102	21.800	43.902	8.045	0.909
1995	22.311	21.990	44.301	8.045	0.846
1996	22.516	22.160	44.676	8.171	-1.245
1997	22.014	22.106	44.120	9.314	0.902
1998	22.221	22.297	44.518	10.022	0.802
1999	22.408	22.467	44.875	10.031	0.867
2000	22.618	22.646	45.264	10.040	0.541
2001	22.754	22.755	45.509	10.524	0.657
2002	22.883	22.925	45.808	10.517	0.417
2003	22.995	23.004	45.999	10.959	0.563
2004	23.076	23.182	46.258	11.094	-0.011
2005	23.074	23.179	46.253	11.139	0.467
2006	23.205	23.264	46.469	11.284	1.095
2007	23.471	23.507	46.978	11.605	0.986
2008	23.754	23.687	47.441	12.005	1.473
2009	24.131	24.009	48.140	12.863	

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka 2010

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Jumapolo berdasarkan registrasi tahun 2009 sebanyak 48.140 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 24.131 jiwa dan perempuan 24.009 jiwa. Dibandingkan tahun 2008, maka terdapat pertambahan penduduk sebanyak 669 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 1,47%.

Pertumbuhan penduduk Kecamatan Jumapolo pada tahun 2009 sebesar 1,47%, dan lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2008,

yaitu 0,99%. Hal ini dikarenakan adanya pernikahan diusia dini, rumah tangga bertambah pada tahun 2009 yaitu tercatat sebanyak 12.865 rumah tangga. Seiring dengan kenaikan penduduk, maka kepadatan penduduk juga mengalami kenaikan. Tahun 2009 kepadatan penduduk Kecamatan Jumapolo mencapai 865 jiwa/Km<sup>2</sup>. Disisi lain persebaran penduduk masih belum merata.

## 2. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

Tabel 8. Banyaknya penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Jumapolo, 2009

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	24.131	50,13
2.	Perempuan	24.009	49,87
	Jumlah	48.140	100,00

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka 2010

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Jumapolo, yaitu 48.140 jiwa. Terbesar adalah jumlah penduduk laki-laki sebesar 24.131 jiwa (50,13%) dan jumlah penduduk perempuan adalah 24.009 jiwa (49,87%).

### 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Tabel 9. Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Jumapolo, 2009

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
0 – 4	1.947	1.832	3.779
5 – 9	2.056	1.983	4.039
10 – 14	2.189	2.120	4.309
15 – 19	2.254	2.190	4.443
20 – 24	2.083	2.005	4.087
25 – 29	1.969	1.902	3.871
30 – 34	1.795	1.767	3.562
35 – 39	1.636	1.637	3.273
40 – 44	1.527	1.532	3.059
45 – 49	1.363	1.378	2.742
50 – 54	1.199	1.217	2.417
55 – 59	1.050	1.085	2.135
60 – 64	912	953	1.865
65 – 69	825	886	1.711
70 – 74	683	783	1.466
75 +	643	739	1.381
	24.131	24.009	48.140

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka 2010

Berdasarkan Tabel 9, didapatkan bahwa jumlah penduduk laki-laki terbanyak adalah pada kelompok umur 15 – 19 tahun yaitu sebanyak 2.254 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yang terbanyak adalah pada kelompok umur 15 – 19 tahun yaitu sebanyak 2.190 jiwa. Hal ini dikarenakan angka kelahiran meningkat. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki terkecil adalah pada kelompok umur di atas 75 tahun yaitu sebanyak 643 jiwa dan jumlah penduduk perempuan terkecil adalah pada kelompok umur diatas 75 tahun yaitu sebanyak 739 jiwa.

### 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk suatu daerah, maka bisa dikatakan semakin maju pula daerah tersebut, dimana potensi untuk mengembangkan daerah tersebut juga besar. Tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi

antara lain kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana pendidikan yang ada. Keadaan penduduk menurut pendidikan di Kecamatan Jumapolo dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 10. Penduduk 5 tahun ke atas menurut Pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kecamatan Jumapolo, 2009

No	Uraian	Jumlah
1.	Tamat Akademi /PT	672
2.	Tamat SLTA	5.343
3.	Tamat SLTP	8.037
4.	Tamat SD	18.784
5.	Tidak Tamat SD	3.694
6.	Belum Tamat SD	4.038
7.	Tidak/Belum pernah sekolah	3.793
<b>JUMLAH</b>		<b>44.361</b>

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka 2010

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa pada tahun 2009 penduduk Kecamatan usia 5 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terdiri dari tidak/belum pernah sekolah : 3.793 orang, belum tamat SD : 4.038 orang, tidak tamat SD : 3.694 orang, tamat SD : 18.784 orang, tamat SLTP : 8.037 orang, tamat SLTA : 5.343 orang dan tamat Perguruan Tinggi/Akademi : 672 orang. Jumlah diatas yang paling banyak adalah penduduk yang tamat SD ini dikarenakan masyarakat belum memikirkan pentingnya suatu pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi.

#### 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk di suatu daerah sangat dipengaruhi sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk Kecamatan Jumapolo menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Penduduk 10 tahun ke atas menurut mata pencaharian di Kecamatan Jumapolo, 2009

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Petani sendiri	10.600	26,29
2.	Buruh tani	4.069	10,09
3.	Nelayan	-	0
4.	Pengusaha	252	0,62
5.	Buruh industri	561	1,39
6.	Buruh bangunan	1.217	3,02
7.	Pedagang	2.906	7,21
8.	Pengangkutan	212	0,53
9.	PNS/TNI/Polri	542	1,34
10.	Pensiunan	266	0,66
11.	Lain-lain	19.697	48,85
JUMLAH		40.322	100

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka 2010

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa kecamatan Jumapolo sebagian daerahnya merupakan daerah pegunungan yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian (petani sendiri) lebih besar dibandingkan yang lain yaitu sebanyak 10.600 orang (26,29%), kemudian dengan penduduk yang bermata pencaharian buruh tani sebanyak 4.069 (10,09%). Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa penduduk daerah Jumapolo bergantung pada sektor pertanian yang penduduknya sebagian besar adalah bertani dan buruh tani. Jumlah yang terkecil adalah pada pengangkutan sebanyak 212 orang (0,53%), dikarenakan mata pencaharian sebagai pengangkut barang memiliki risiko yang tinggi.

### C. Keadaan Pertanian

#### 1. Keadaan Lahan dan Tata Guna Lahan

Kecamatan Jumapolo sebagian tanahnya merupakan perbukitan sangat berpotensi untuk pertanian. Tanaman padi sawah dan hortikultura sangat cocok untuk daerah ini. Di samping itu tanaman obat-obatan juga sangat baik untuk dibudidayakan di daerah ini.

## 2. Produksi Tanaman Pangan

Data dari Mantri Tani Kecamatan Jumapolo selama tahun 2009 diperoleh produksi padi sawah sebanyak 8.758,0 ton, dari luas panen sebesar 1.988 Ha, produksi jagung sebanyak 8.336 ton dari luas panen 1.179 Ha. Produksi ubi kayu mencapai 12.113 ton dari luas panen 1.382 ton, dan produksi kacang tanah mencapai 3.320,70 dari luas panen 810 Ha. Berikut ini Tabel 10 mengenai produksi tanaman pangan di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

Tabel 12. Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kecamatan Jumapolo, 2009

No	Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	1.988	8.758,0
2.	Jagung	1.179	8.336,0
3.	Ubi Kayu	1.382	12.113
4.	Kacang Tanah	810	3.320,70
5.	Kedelai	23	32,8
6.	Ubi Rambat	20	104

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka, 2010

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 luas panen terbesar di Kecamatan Jumapolo yaitu tanaman padi sebesar 1.988 Ha dengan produksi padi sebesar 8.758 ton, hal ini dikarenakan di daerah Jumapolo cocok untuk ditanami padi. Terbesar kedua yaitu luas panen untuk tanaman ubi kayu sebesar 1.382 Ha dengan produksinya sebesar 12.113 ton. Selain tanaman padi di daerah Jumapolo juga cocok untuk ditanami ubi kayu. Selanjutnya yaitu luas panen untuk tanaman jagung sebesar 1.179 Ha dengan produksi jagung sebesar 8.336 ton. Luas panen terkecil yaitu tanaman ketela rambat yaitu sebesar 20 Ha dengan produksi 104 ton. Hal ini dikarenakan tanaman ketela rambat memerlukan penanganan yang lebih sulit dibandingkan dengan ubi kayu, sehingga penduduk di Jumapolo hanya sedikit yang menanam tanaman ketela rambat.

## D. Keadaan Sarana Perekonomian

### 1. Keadaan Sarana Perekonomian

Keadaan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sarana perekonomian di Kecamatan Jumapolo dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Banyaknya Sarana Perekonomian di Kecamatan Jumapolo, 2009

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pasar	4	0,63
2.	Super market/ Swalayan	0	0,00
3.	Restoran/ rumah makan	0	0,00
4.	Warung /kedai makan	52	8,19
5.	Toko/ warung kelontong	364	57,32
6.	Hotel/ Losmen	0	0,00
7.	Bank umum	1	0,16
8.	BPR	4	0,63
9.	Pegadaian	1	0,16
10.	KUD	1	0,16
11.	Kop. SP	19	2,99
12.	Bengkel Motor / Mobil	36	5,67
13.	Bengkel Elektronik	11	1,73
14.	Foto Copy	2	0,31
15.	Tour and Travel	0	0,00
16.	Potong rambut	22	3,46
17.	Salon kecantikan	32	5,04
18.	Bengkel las	6	0,94
19.	Persewaan alat pesta	80	12,60
<b>JUMLAH</b>			<b>100,00</b>

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka 2010

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Jumapolo sudah cukup memadai sehingga penyaluran barang-barang yang diperdagangkan, baik untuk konsumsi dalam kota maupun luar kota cukup lancar sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah. Di Kecamatan Jumapolo sarana perekonomian yang terbanyak adalah toko/warung kelontong yaitu sebanyak 364 buah (57,32%). Hal ini dikarenakan perdagangan mulai banyak diminati oleh penduduk Jumapolo. Sarana perekonomian yang paling sedikit adalah Bank Umum yaitu sebanyak 1 buah (0,16%) yaitu

bank BRI, hal ini dikarena belum terjangkaunya bank lainnya ke daerah Jumapolo.

## 2. Keadaan Sarana Perhubungan

Sarana perhubungan sangat penting peranannya untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Semakin banyak sarana perhubungan yang dimiliki maka akan semakin lancar perhubungan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Sarana perhubungan terdiri dari sarana komunikasi dan sarana transportasi. Sarana komunikasi di Kecamatan Jumapolo dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 14. Banyaknya Sarana Komunikasi di Kecamatan Jumapolo, 2009

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Telepon kabel	0	0
2.	Wartel	12	85,71
3.	Warnet	1	7,14
4.	Kantor Pos / Pbt	1	7,14
<b>JUMLAH</b>		14	100

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka 2010

Dari Tabel 14, dapat diketahui bahwa sarana komunikasi di Kecamatan Jumapolo berjumlah 14 buah terdiri dari wartel yang berjumlah 12 buah (85,71%) merupakan sarana komunikasi yang terbesar. Sarana komunikasi yang lainnya yaitu warnet yang berjumlah 1 buah (7,14%) dan kantor pos yang berjumlah 1 buah (7,14%). Sarana perhubungan di Kecamatan Jumapolo sudah memadai sehingga dapat memudahkan masyarakat di Kecamatan Jumapolo untuk berhubungan/berkomunikasi. Sarana perhubungan yang baik akan mendukung lancarnya berkomunikasi antara wilayah satu dengan yang lainnya. Kecamatan Jumapolo sekarang ini sudah banyak masyarakat yang memiliki sarana transportasi seperti motor atau mobil sehingga memperlancar hubungan dalam kota maupun luar kota.



Tabel 15. Banyaknya Sarana Transportasi di Kecamatan Jumapolo, 2009

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sepeda Motor	5.278	68,98
2.	Mobil Pribadi	280	3,66
3.	Angkudes / Kota	11	0,14
4.	Truk/ Colt	66	0,86
5.	Bus / Minibus	0	0,00
6.	Ojek Motor	80	1,05
7.	Sepeda	1.936	25,30
<b>JUMLAH</b>		<b>7.651</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Monografi Desa Jumapolo Dalam Angka 2010

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa sarana transportasi di Kecamatan Jumapolo sudah cukup memadai. Ini terlihat dari jumlah kendaraan yang telah banyak dimiliki oleh penduduk Kecamatan Jumapolo. Sarana transportasi di Kecamatan Jumapolo terdiri dari sepeda motor yang berjumlah 5.278 buah (68,98%), mobil pribadi yang berjumlah 280 buah (3,66%), angkudes yang berjumlah 11 buah (0,14%), truk yang berjumlah 66 buah (0,86%), ojek motor yang berjumlah 80 buah (1,05%) dan sepeda yang berjumlah 1.936 buah (25,30%).

#### E. Keadaan Perindustrian

Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi dan atau barang setengah jadi. Mengubah nilai suatu barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi. Sektor industri memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Kecamatan Jumapolo.

Keadaan industri di Kecamatan Jumapolo berkembang dengan baik, hal ini terbukti dengan banyaknya industri rumah tangga dan industri kecil yang sedang berkembang. Industri rumah tangga yang berdiri disana seperti industri rumah tangga keripik singkong berjumlah 4 produsen dan industri rumah tangga keripik pisang yang berjumlah 2 produsen. Industri rumah tangga hanya memerlukan tenaga kerja sebanyak 1-4 orang pekerja dan hanya

memerlukan modal yang kecil. Sedangkan untuk industri kecil disana ada industri roti kering yang berjumlah 2 produsen yang menyerap tenaga kerja 5-19 orang pekerja. Sedangkan industri tahu di Kecamatan Jumapolo merupakan industri skala rumah tangga apabila dilihat dari jumlah tenaga kerja yang digunakan yaitu berkisar antara 1-4 orang pekerja. Industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo dapat menyerap tenaga kerja sehingga diharapkan dapat mengurangi masalah pengangguran dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

Karakteristik responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang responden yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatannya dalam menjalankan usahanya. Responden pada penelitian ini adalah pengusaha industri tahu skala rumah tangga yang pada masa penelitian masih aktif berproduksi dan berdomisili di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Karakteristik dari responden pengusaha industri tahu skala rumah tangga meliputi umur responden, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam produksi, jumlah tenaga kerja luar, lama mengusahakan.

Tabel 16. Identitas Responden Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No	Uraian	Rata-rata per Responden
1.	Umur responden (tahun)	50
2.	Lama Pendidikan	7
3.	Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam produksi	2
4.	Jumlah tenaga kerja luar (orang)	1
5.	Lama mengusahakan (tahun)	6

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 16, didapatkan bahwa umur rata-rata pengusaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar adalah 50 tahun yang berarti termasuk dalam usia produktif. Usia produktif tersebut, produktivitas kerja produsen industri tahu skala rumah tangga masih cukup tinggi sehingga lebih potensial dalam menjalankan usahanya sehingga masih ada peluang untuk terus mengembangkan usaha industri tahu skala rumah tangga. Umumnya produsen yang masih berusia produktif akan lebih kreatif dan lebih bisa menerima informasi dan teknologi baru dengan cepat untuk kemajuan usahanya.

*commit to user*

Berdasarkan hal demikian kondisi umur yang produktif diharapkan usaha industri tahu skala rumah tangga dapat terus dikembangkan.

Semua produsen tahu skala rumah tangga yang ada di Kecamatan Jumapolo pernah mengenyam pendidikan secara formal, walaupun pada tingkatan yang berbeda-beda. Rata-rata pendidikan formal yang ditempuh oleh produsen tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo adalah 7 tahun. Sebagian besar produsen tahu skala rumah tangga mengenyam pendidikan sampai pada tingkat SD. Ada juga yang mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP, dan juga ada yang sampai tingkat Sarjana. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mempengaruhi pola pikir produsen tahu skala rumah tangga dalam setiap pengambilan keputusan pada usaha mereka. Hal itu juga akan berpengaruh pada strategi pengembangan usaha industri tahu skala rumah tangga yang diterapkan. Selain itu dengan semakin tingginya tingkat pendidikan produsen maka akan lebih bisa berfikir secara rasional dalam menetapkan strategi usaha yang harus diambil. Anggota keluarga yang ikut aktif dalam kegiatan produksi berjumlah 2 orang. Usaha industri tahu skala rumah tangga ini juga menggunakan tenaga kerja luar yaitu sebanyak 1 orang.

Pengalaman usaha yang dimiliki oleh para produsen tahu skala rumah tangga juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dari usaha tersebut. Pengalaman usaha dari produsen tahu skala rumah tangga dengan rata-rata yaitu 6 tahun. Pengalaman selama 6 tahun dalam industri tahu skala rumah tangga cukup memberikan pengalaman usaha yang berarti dalam mengusahakan industri tahu skala rumah tangga. Semakin lama waktu mengusahakan, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh para produsen dan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh para produsen tersebut berguna untuk mengatasi berbagai kendala usaha yang dihadapi.

Sedangkan alasan produsen dalam menjalankan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

*commit to user*

Tabel 17. Alasan Menjalankan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Alasan Usaha	Jumlah (Responden)	Prosentase (%)
1.	Tidak mempunyai pekerjaan lain	20	62,5
2.	Lebih menguntungkan dari pekerjaan lain	6	18,75
3.	Usaha warisan	1	3,125
4.	Pengalaman sebagai kuli/buruh	4	12,5
5.	Menambah penghasilan	1	3,125
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo yang diusahakan terdapat beberapa alasan. Alasan yang paling banyak yaitu sebanyak 20 responden (62,5%) menjalankan usaha industri tahu skala rumah tangga karena mereka menganggap bahwa mereka tidak mempunyai pekerjaan lain yang mereka bisa selain usaha industri tahu ini. Ada juga yang beranggapan bahwa industri tahu skala rumah tangga ini lebih menguntungkan dari pekerjaan lain yaitu sebanyak 6 responden (18,75%).

Sebelum mengusahakan usaha industri tahu skala rumah tangga, ada 4 produsen atau sebesar 12,5% yang mengusahakan karena pengalaman sebagai kuli/buruh industri tahu, kemudian beralih profesi menjadi produsen industri tahu. Bekerja sebagai kuli tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga beralih profesi untuk mengusahakan tahu skala rumah tangga. Pengalaman dan pengetahuan selama menjadi buruh industri tahu mendorong responden mengembangkan sendiri usaha industri tahu skala rumah tangga dengan tujuan meningkatkan taraf hidup produsen. Sedangkan 1 produsen atau sebesar 3,125 % produsen yang mengusahakan karena usaha warisan dari orang tua mereka terdahulu dan 1 responden menganggap bahwa mengusahakan tahu skala rumah tangga dapat menambah penghasilan.

Setiap usaha yang dilakukan merupakan usaha utama ataupun usaha sampingan. Begitu juga dengan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Berikut ini tabel mengenai status usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

Tabel 18. Status Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Status Usaha	Jumlah (Responden)	Prosentase (%)
1.	Utama	30	93,75
2.	Sampingan	2	6,25
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa kegiatan usaha industri tahu skala rumah tangga ini rata-rata dilakukan sebagai pekerjaan utama sebanyak 30 responden yang sebagian besar waktu digunakan untuk menjalankan usaha industri tahu skala rumah tangga karena menganggap bahwa usaha industri tahu dapat menambah penghasilan keluarga sehingga mampu memberikan penghasilan yang cukup untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Rata-rata keuntungan dari industri tahu skala rumah tangga sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa dipakai sebagai modal untuk melaksanakan proses produksi tahu selanjutnya, sehingga dapat tetap menjaga keberlangsungan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Sedangkan 2 responden (6,25%) menjalankan usaha industri tahu skala rumah tangga sebagai usaha sampingan, karena responden memiliki pekerjaan utama, ada yang sebagai guru dan ada yang sebagai lurah.

#### **B. Modal Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar**

Produsen tahu saat memulai usaha pasti membutuhkan modal, baik untuk membeli bahan baku, peralatan maupun bahan-bahan yang dibutuhkan. Demikian halnya dengan industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan

Jumapolo. Produsen usaha industri tahu skala rumah tangga memiliki sumber modal yang berasal dari modal sendiri. Produsen industri tahu skala rumah tangga saat memulai usahanya menggunakan modal yang sedikit, mereka belum berani meminjam modal di bank karena produsen takut jika tidak mampu membayar cicilan tiap bulannya. Seiring dengan berjalannya waktu dari keuntungan yang didapatkan produsen industri tahu skala rumah tangga dapat meningkatkan penghasilan untuk keluarganya dan menjaga keberlangsungan industri tahu tersebut.

### C. Pemasaran Produk dalam Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

Pemasaran produk dalam Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dapat di lihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 19. Pemasaran Produk dalam Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Jumlah (Responden)	Prosentase (%)
1.	Sistem Pemasaran		
	a. Dipasarkan sendiri pada pedagang	3	9,375
	b. Dipasarkan langsung ke konsumen	29	90,625
	Jumlah	32	100
2.	Status Produk		
	a. Tidak berlabel usaha	32	100
	b. Berlabel usaha	0	0
	Jumlah	32	100
3.	Pemasaran		
	a. Dijual per biji	32	100
	b. Dijual per kg	0	0
	Jumlah	32	100
4.	Tempat Tujuan Pemasaran		
	a. Dalam kota	32	100
	b. Luar kota	0	0
	Jumlah	32	100

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa ada responden yang memasarkan produk tahunya pada pedagang dan ada yang memasarkannya langsung ke konsumen dengan cara berjualan langsung ke pasar. Responden yang memasarkannya langsung ke pasar berjumlah 29 orang responden (90,625%) dan yang memasarkan produk tahunya pada pedagang berjumlah 3 orang responden (9,375%). Tiga orang responden tahu melakukan kerjasama dengan pedagang perantara untuk menjual produk tahu. Kerjasama ini dirasa produsen lebih mudah dalam memasarkan produk tahu, meskipun demikian jika tahu yang dibeli pedagang perantara tidak laku dijual akan dikembalikan ke produsen. Seluruh produk tahu yang dipasarkan oleh responden tidak memiliki label usaha karena produk tahunya masih usaha skala rumah tangga. Responden memasarkan produk tahu dengan menjualnya per biji dan tujuan pemasaran hanya di sekitar Kecamatan Jumapolo. Pemasaran didalam kota seperti ke pasar Ndayu, pasar Jumapolo, pasar Jatipuro dan pasar Seplang. Pemasaran produk tahu sangat memperhatikan kualitas produk tahu, penampilan tahu yang dipasarkan harus menarik agar konsumen tidak kecewa dengan tahu yang dijual produsen.

#### **D. Bahan Baku dan Bahan Penolong Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar**

Bahan utama yang digunakan dalam usaha industri tahu skala rumah tangga adalah kedelai. Pengadaan bahan baku tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini :



Tabel 20. Pengadaan Bahan Baku dalam Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Jumlah (Responden)	Prosentase (%)
1.	Pengadaan		
	a. Pasar	32	100
	b. Beli di pedagang perantara	0	0
	Jumlah	32	100
2.	Sistem Pengadaan		
	a. Untuk 1x produksi	0	0
	b. Untuk lebih dari 1x produksi	32	100
	Jumlah	32	100
3.	Cara Pembayaran		
	a. Kontan	32	100
	b. Kredit	0	0
	Jumlah	32	100
4.	Cara Pengambilan Bahan Baku		
	a. Diambil di tempat	32	100
	b. Diantar ke rumah	0	0
	Jumlah	32	100

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1

Dari Tabel 20, dapat dilihat bahwa para produsen membeli bahan baku kedelai di pasar. Produsen tidak ada yang membeli dari pedagang perantara karena biayanya lebih mahal dibandingkan jika produsen membeli kedelai langsung ke pasar, dan juga produsen dapat memilih kedelai yang diinginkan. Biasanya produsen membeli bahan baku empat kali dalam sebulan. Produsen membeli bahan baku kedelai dengan cara membayar kontan. Produsen industri tahu skala rumah tangga membeli kedelai yang berkualitas impor dan kedelai lokal. Kualitas impor hasil tahu yang dibuat lebih enak dari pada kedelai lokal. Kriteria kedelai impor antara lain : Bijinya lebih besar dan warnanya lebih cerah. Salah satu kedelai merk impor yaitu GCU, USA, SoyBeans No 1. Produsen dalam mengambil bahan baku langsung pada pedagang di pasar, sehingga transaksi dilakukan dipasar.

### E. Peralatan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga

Peralatan usaha merupakan salah satu syarat penting dalam kegiatan produksi, karena kegiatan produksi tidak dapat berjalan lancar jika peralatan tidak tersedia. Usaha industri tahu alat yang digunakan antara lain : mesin penggiling kedelai, wajan besar, ember besar, ember kecil, bak, saringan besar, cetakan, blabak, papan (rak), kain saringan, pisau, susuk, serok timbangan, panci dan drum.

Adapun kegunaan dari masing-masing peralatan dalam proses produksi pembuatan tahu adalah sebagai berikut :

1. Mesin penggiling kedelai  
Digunakan untuk menggiling kedelai agar menjadi bubur kedelai.
2. Wajan besar  
Digunakan untuk memasak bubur kedelai setelah digiling.
3. Ember besar  
Digunakan untuk merendam kedelai dan mencuci kedelai.
4. Ember kecil  
Digunakan untuk mengaduk bubur kedelai saat kedelai dimasak.
5. Bak  
Digunakan untuk tempat penyaringan bubur kedelai setelah masak dan untuk menampung air asam atau *manyon*.
6. Saringan besar  
Digunakan untuk menyaring bubur kedelai setelah masak dan diletakkan di atas bak.
7. Cetakan  
Digunakan untuk mencetak sari tahu untuk dijadikan tahu.
8. Papan  
Digunakan untuk menampung atau sebagai tempat tahu setelah selesai dicetak.
9. Rak  
Digunakan untuk menempatkan tahu yang telah diletakkan di papan.

10. Kain saringan

Digunakan untuk menyaring dan diletakkan di atas saringan besar.

11. Pisau

Digunakan untuk memotong tahu yang telah diletakkan di papan.

12. Susuk dan serok

Digunakan untuk menggoreng tahu goreng.

13. Timbangan

Digunakan untuk menimbang kedelai sebelum dimasak.

14. Panci

Digunakan untuk merebus tahu rebus.

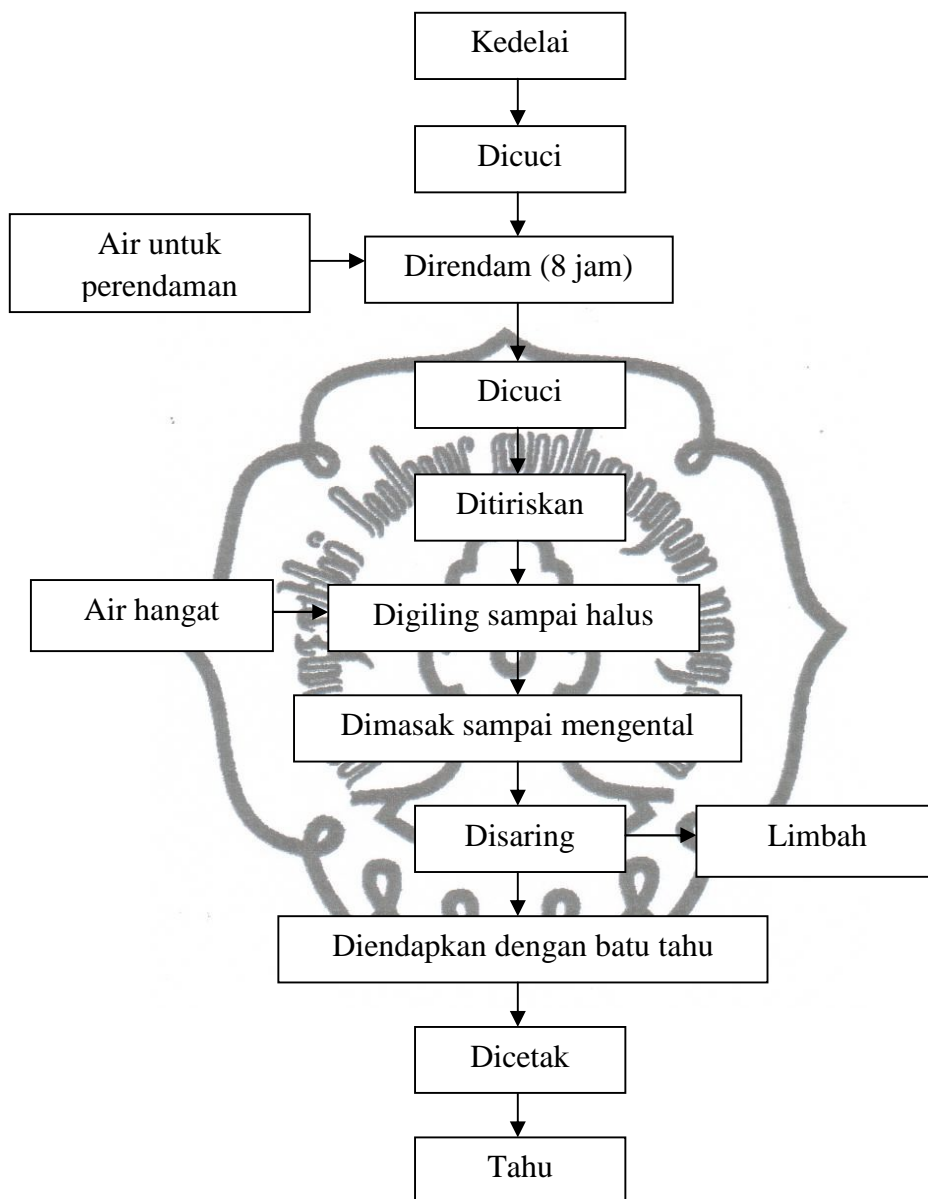
15. Drum

Digunakan untuk menampung air asam.

**F. Proses Produksi**

1. Pilih kedelai yang bersih dan dicuci, kemudian kedelai direndam dalam air bersih selama 8 jam (paling sedikit 3 liter air untuk 1 kg kedelai). Kedelai akan mengembang jika direndam.
2. Kedelai yang telah direndam dicuci berkali-kali, apabila kurang bersih maka tahu yang dihasilkan akan cepat menjadi masam.
3. Menggiling kedelai dan menambahkan air hangat sedikit demi sedikit hingga berbentuk bubur.
4. Memasak bubur sampai mengental pada suhu  $70^{\circ}$ - $80^{\circ}$  C.
5. Menyaring bubur kedelai, sari kedelai dicampur dengan menggunakan batu tahu (Kalsium sulfat =  $\text{CaSO}_4$ ) sebanyak 1 gram atau 3 ml asam cuka untuk 1 liter sari kedelai, sambil diaduk perlahan-lahan.
6. Mencetak dan mengepres endapan tersebut.
7. Memotong tahu
8. Menggoreng tahu

Proses pembuatan tahu adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Skema Proses Pembuatan Tahu

### G. Pemasaran

Daerah pemasaran tahu oleh produsen tahu yang ada di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dipasarkan ke berbagai tempat, sebagian produsen tahu menjualnya melalui pedagang perantara yang ada di pasar. Pemasaran ke pedagang perantara yang berada di pasar memudahkan produsen dalam memasarkan produk tahunya daripada memasarkan sendiri.

Meskipun demikian produsen banyak menjual tahu langsung ke konsumen yang berada di pasar, maupun konsumen datang kerumah produsen yang memproduksi tahu tersebut. Pemasaran tahu di Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar seperti ke pasar ke pasar Ndayu, pasar Jumapolo, pasar Jatipuro dan pasar Seplang. Dalam bulan Juni, produsen melakukan proses produksi sebanyak 30 kali produksi, dengan kata lain setiap hari produsen melakukan satu kali proses produksi.

## H. Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga

### 1. Analisis Biaya

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya dalam penelitian ini adalah biaya variabel dan biaya tetap.

#### a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap kuantitas produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam usaha tahu antara lain : biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya pengemasan, biaya penjualan, biaya bahan bakar, biaya bahan bakar penggilingan kedelai dan listrik yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya variabel ini merupakan pembulatan dari Lampiran 11.

Tabel 21. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/bulan)	Prosentase (%)	Fisik
1.	Bahan baku	3.455.297	53,36	17 kg
2.	Bahan pembantu (minyak goreng dan coko)	1.182.969	18,27	3 kg
3.	Bahan pengemasan	32.281	0,50	2,35 kg
3.	Penjualan	87.656	1,35	
4.	Bahan bakar	306.094	4,73	15 ikat + 4 kg tabung gas
5.	Bahan bakar Penggilingan kedelai dan listrik	169.531	2,62	30 liter
6.	Tenaga Kerja dalam dan luar	1.242.188	19,18	2,65 orang
<b>Jumlah</b>		<b>6.476.016</b>	<b>100</b>	

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan produsen tahu sebesar Rp. 6.476.016. Kontribusi biaya variabel yang paling besar berasal dari biaya bahan baku yaitu sebesar Rp. 3.455.297 (53,36%). Besarnya biaya bahan baku dikarenakan harga kedelai yang cukup tinggi yaitu sekitar Rp. 6.500,00 hingga Rp. 7.000,00 per kilogram.

Biaya tenaga kerja menempati urutan kedua dengan rata-rata biaya tenaga kerja dalam dan luar selama satu bulan sebesar Rp. 1.242.188 (19,18%). Produsen menggunakan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar dengan biaya tenaga kerja masing-masing untuk laki-laki sebesar Rp. 20.000/hari dan wanita sebesar 15.000/hari. Jam kerja laki-laki dan wanita berbeda jika untuk laki-laki 8 jam, sedangkan wanita hanya 6 jam.

Biaya bahan pembantu menempati urutan ketiga dengan rata-rata biaya selama satu bulan sebesar Rp. 1.182.969 dengan prosentase 18,27%. Besarnya kontribusi biaya bahan pembantu dikarenakan rata-rata produsen menggunakan minyak goreng yang harganya berkisar antara Rp. 11.000 hingga Rp. 12.000 per kg. Penggunaan minyak goreng setiap produsen tahu berbeda-beda, sesuai dengan selera dan jumlah produksi tahu goreng yang akan dihasilkan. Produsen menggunakan minyak goreng yang berkualitas baik agar kualitas tahu yang dihasilkan gurih dibandingkan dengan menggunakan minyak goreng curah yang harganya lebih murah. Meskipun keuntungan produksi berkurang tetapi jumlah konsumen bertambah sehingga meningkatkan jumlah penjualan tahu.

Biaya bahan bakar menempati urutan keempat dengan rata-rata biaya bahan bakar yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu yaitu sebesar Rp. 306.094 (4,73%) selama satu bulan. Besarnya biaya bahan bakar dikarenakan produsen tahu masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar pembuatan tahu dan rata-rata mereka membutuhkan 15 ikat setiap bulannya sedangkan harga kayu bakar per ikatnya Rp. 20.000. Selain menggunakan kayu bakar, ada juga produsen tahu yang menggunakan gas, dan setiap bulannya mereka membutuhkan empat sampai lima buah tabung gas ukuran 3 kg yang harganya Rp. 15.000/ tabung. Sehingga menyebabkan produsen tahu harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli bahan bakar.

Biaya bahan bakar penggilingan kedelai dan listrik menempati urutan kelima dengan rata-rata biaya bahan bakar penggilingan kedelai dan listrik yang dikeluarkan oleh produsen tahu yaitu sebesar Rp. 169.531 (2,62%) selama satu bulan. Biaya listrik digunakan untuk penerangan saat dibutuhkan, untuk pompa air sumur dan untuk penggilingan kedelai. Biaya bahan bakar penggilingan kedelai digunakan untuk membeli solar untuk mesin penggiling. Biaya listrik dan bahan bakar penggilingan kedelai per

responden setiap bulannya adalah Rp. 167.000 – Rp. 171.500. Perbedaan biaya ini dikarenakan oleh perbedaan penggunaan listrik untuk penerangan dan kebutuhan air untuk memproduksi tahu serta banyaknya produksi tahu untuk proses penggilingan kedelai.

Biaya penjualan menempati urutan keenam dengan rata-rata biaya penjualan setiap produsen tahu sebesar Rp. 87.656 (1,35%). Biaya penjualan digunakan untuk membeli bensin untuk kendaraan pribadinya dan parkir. Sedangkan bagi produsen yang menggunakan kendaraan umum maka biaya ini dikeluarkan untuk membayar ongkos kendaraan umum.

Biaya pengemasan menempati urutan terakhir dengan rata-rata biaya pengemasan setiap produsen tahu sebesar Rp. 32.281 (0,50%). Biaya pengemasan ini digunakan untuk membeli plastik hitam besar dan plastik hitam kecil yang digunakan untuk membungkus tahu. Meskipun produsen tahu ada yang menjual produk tahunya ke pedagang perantara tetap memerlukan plastik, tetapi yang diperlukan adalah plastik hitam besar yaitu sebanyak tiga orang responden seperti pak Gimin Sugiyarto, pak Dede Suparno dan pak Rejo. Hal ini dikarenakan para pedagang perantara nantinya membungkus tahu sesuai dengan harga yang dijual pedagang perantara. Jika tahu yang dibawa pedagang perantara tidak habis terjual, tahu bisa dikembalikan ke produsen, karena sudah ada perjanjian terlebih dahulu antara produsen dan pedagang perantara.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi tahu yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya tetap dalam usaha tahu meliputi : penyusutan peralatan dan bunga modal investasi yang besarnya merupakan pembulatan dari Lampiran 14. Biaya Tetap ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

*commit to user*



Tabel 22. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/bulan)	Prosentase (%)
1.	Penyusutan peralatan	50.648	67,43
2.	Bunga Modal Investasi	24.462	32,57
<b>Jumlah</b>		<b>75.110</b>	<b>100</b>

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa biaya tetap usaha industri tahu skala rumah tangga terbesar berasal dari biaya penyusutan peralatan dengan rata-rata yaitu sebesar Rp. 50.648 (67,43%) dan bunga modal investasi yaitu sebesar Rp 24.462 (32,57%) selama satu bulan. Perbedaan jumlah biaya tetap per produsen tahu dipengaruhi oleh perbedaan volume produksi, yang mengakibatkan perbedaan jumlah peralatan yang dimiliki. Produsen menggunakan peralatan dalam pelaksanaan proses produksi industri tahu. Peralatan yang digunakan dibeli pada awal produsen mulai menjalankan usaha industri tahu skala rumah tangga. Besarnya biaya penyusutan peralatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan per bulan} = \frac{\text{Nilai Investasi Awal} - \text{Nilai Investasi Akhir}}{\text{Umur Ekonomis (Tahun)}}$$

Sedangkan biaya bunga modal investasi berada pada urutan kedua dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 24.462 (32,57%). Nilai suku bunga diperoleh dari data Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 1,5%. Besarnya biaya bunga modal investasi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Bunga Modal Investasi} = \text{Suku bunga kredit riil pada bulan penelitian} \times \text{investasi awal}$$

Dimana

Bunga riil =

$$\frac{\text{Suku bunga nominal pada bulan penelitian} - \text{laju inflasi pada bulan penelitian}}{1 + \text{laju inflasi pada bulan penelitian}}$$

(Suratiyah, 2003: 66).

c. Biaya Total

Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha pembuatan tahu, baik yang benar-benar dikeluarkan atau tidak. Terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam rupiah. Biaya Total ini merupakan pembulatan dari Lampiran 15. Adapun rata-rata biaya total dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 23. Rata-rata Biaya Total Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/bulan)	Prosentase (%)
1.	Biaya Tetap	75.110	1,15
2.	Biaya Variabel	6.476.016	98,85
<b>Jumlah</b>		<b>6.551.126</b>	<b>100</b>

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 15.

Berdasarkan Tabel 23, dapat diketahui bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar berasal dari rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 6.476.016 (98,85%). Hal ini disebabkan komposisi biaya variabel lebih banyak dibandingkan dengan komposisi biaya tetap sehingga biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar. Komponen rata-rata biaya variabel yang memberikan kontribusi terbesar yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 3.455.297 atau 53,36% karena bahan baku utama pembuatan tahu hanya kedelai, tidak menggunakan bahan lain.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 75.110 atau 1,15%. Hal ini dipengaruhi oleh komposisi biaya tetap yang hanya sedikit, terdiri dari biaya bunga modal investasi dan biaya

penyusutan peralatan. Kecilnya biaya ini karena biaya bunga modal investasi yang berbeda-beda dan sebagian besar biaya penyusutan peralatan digunakan untuk peralatan yang masih sederhana.

## 2. Analisis Penerimaan

Penerimaan yang didapat dari masing-masing produsen tahu berbeda-beda, didapat dari penjualan tahu putih, tahu goreng, ampas padat dan ampas cair. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini yang merupakan pembulatan dari Lampiran 16 :

Tabel 24. Produksi rata-rata tahu dan penerimaan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Biji	Rata-rata Hrg/bj	Ampas (ember)	Harga/ ember	Penerimaan
1.	T. Putih besar	14.145	150			2.121.750
2.	T. Putih kecil	16.556	100			1.655.600
3.	T. Goreng besar	12.473	200			2.494.600
4.	T. Goreng kecil	15.433	150			2.314.950
3.	Limbah padat			42	10.000	420.000
4.	Limbah cair			82,5	1.000	82.500
<b>Jumlah</b>						<b>9.089.400</b>

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 16.

Berdasarkan Tabel 24, dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo sebesar Rp 9.089.400. Sedangkan penerimaan produsen tahu selama bulan juni 2011 berkisar antara Rp 7.914.000 – Rp. 9.954.000 untuk setiap bulannya. Perbedaan penerimaan ini disebabkan karena

adanya perbedaan jumlah tahu putih, tahu goreng, ampas padat dan ampas cair yang terjual oleh setiap produsen.

Penjualan yang dilakukan oleh produsen tahu dengan cara menjualnya per biji tahu, tahu putih besar dijual dengan harga Rp 150,00 dan yang kecil dengan harga Rp. 100,-. Kemudian tahu goreng besar dijual dengan harga Rp. 200,- dan yang kecil dijual dengan harga Rp. 150,-. Ukuran untuk biji tahu besar adalah 5x5x2,5 cm dan yang kecil dengan ukuran 3,3 x 3 x 2,5 cm. Sedangkan untuk limbah tahu dijual per ember. Limbah padat dijual Rp 10.000/ember besar dan limbah cair dijual Rp 1.000/ember besar. Penjualan tahu dilakukan dengan dua cara yaitu dijual kepada pedagang perantara dan dijual langsung kepada konsumen. Rendemen kedelai menjadi tahu, dari 8 kg kedelai dapat menjadi 4 cetak tahu dengan ukuran 5x5x2,5 cm menjadi 700-800 biji.

### 3. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh dari usaha industri tahu merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Mengetahui keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo dapat dilihat dari Tabel di bawah ini :

Tabel 25. Rata-rata Keuntungan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/bulan)
1.	Penerimaan (Rp)	9.089.400
2.	Biaya Total (Rp)	6.551.126
3.	<b>Keuntungan</b>	<b>2.538.274</b>

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 17

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata usaha industri tahu skala rumah tangga selama satu bulan sebesar Rp 9.089.400 dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama satu bulan sebesar Rp 6.551.126 sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh selama satu bulan sebesar Rp 2.538.274. Berdasarkan hal

demikian, keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap produsen dari usaha industri tahu skala rumah tangga selama satu bulan yaitu pada bulan Juni 2011 adalah sebesar Rp 2.538.274. Keuntungan yang diterima oleh produsen dari usaha industri tahu skala rumah tangga dipengaruhi oleh produk tahu putih, tahu goreng, limbah padat dan limbah cair yang terjual dan biaya yang dikeluarkan. Walaupun ada produsen tahu yang mengeluh mendapatkan keuntungan tersebut tetapi usaha pembuatan tahu ini tetap dilakukan oleh produsen tahu, karena produsen tahu merasa bahwa hasil dari usaha pembuatan tahu telah mampu menambah penghasilan dalam keluarganya.

#### 4. Profitabilitas

Berdasarkan keuntungan yang diperoleh, maka dapat diketahui profitabilitas atau tingkat keuntungan dari usaha industri tahu skala rumah tangga. Profitabilitas merupakan hasil bagi antara keuntungan usaha dengan biaya total yang dinyatakan dalam persen. Mengetahui besarnya profitabilitas dari usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 26 berikut ini yang merupakan pembulatan dari Lampiran 18 :

Tabel 26. Rata-rata Profitabilitas Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/bulan)
1.	Keuntungan	2.538.274
2.	Biaya Total	6.551.126
3.	<b>Profitabilitas</b>	<b>38,75%</b>

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa profitabilitas atau tingkat keuntungan dari usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo pada bulan Juni 2011 adalah sebesar 38,75%. Nilai tersebut didapat dari keuntungan industri tahu sebesar Rp. 2.538.274 dan biaya total sebesar Rp. 6.551.126. Hal ini berarti

bahwa usaha industri tahu skala rumah tangga ini termasuk dalam kriteria menguntungkan karena memiliki nilai profitabilitas lebih dari nol.

#### 5. Analisis Efisiensi

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dari produksi tahu dan biaya yang digunakan untuk memproduksi tahu yaitu dengan menggunakan R/C ratio. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 27 berikut ini :

Tabel 27. Efisiensi Usaha dari Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/bulan)
1.	Penerimaan (Rp)	9.089.400
2.	Biaya Total (Rp)	6.551.126
3.	<b>R/C ratio Usaha</b>	<b>1,39</b>

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 18

Berdasarkan tabel 27, diketahui bahwa nilai efisiensi dari usaha industri tahu di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dalam penelitian ini adalah sebesar 1,39. Berdasarkan kriteria yang digunakan, maka usaha ini sudah efisiensi karena nilai efisiensi lebih dari 1. Hal ini sesuai dengan pendugaan yang dilakukan pada saat awal penelitian, yaitu usaha industri rumah tangga tahu di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar telah efisien. Nilai efisiensi usaha 1,39 berarti bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh produsen tahu akan didapatkan penerimaan 1,39 kali biaya yang telah dikeluarkan tersebut. Sebagai contohnya, dalam awal kegiatan produsen tahu mengeluarkan biaya Rp 100.000,00 maka produsen akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 139.000,00. Semakin besar R/C rasio maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh produsen.

#### 6. Analisis Risiko Usaha

Risiko usaha adalah suatu hasil atau akibat yang diketahui kemungkinannya. Selain itu risiko juga diartikan sebagai kondisi dimana produsen menerima penerimaan yang lebih kecil dari yang diharapkan.

Analisis risiko sangat diperlukan dalam usaha, karena pengusaha dapat mengetahui sejauh mana modal yang digunakan akan memberikan keuntungan dan seberapa besar risiko yang akan ditanggungnya. Besarnya risiko usaha yang harus ditanggung oleh setiap produsen tahu di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 28 yang merupakan pembulatan dari Lampiran 18.

Tabel 28. Risiko Usaha dan Batas Bawah Keuntungan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/bulan)
1.	Keuntungan (Rp)	2.538.274
2.	Simpangan baku (Rp)	14.133.247
3.	Koefisien variasi	5,57
4.	Batas bawah Keuntungan (Rp)	-25.728.089

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata yang diterima produsen tahu di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar selama satu bulan adalah sebesar Rp. 2.538.400. Menurut perhitungan keuntungan tersebut, maka dapat diketahui besarnya simpangan baku industri tahu skala rumah tangga, yaitu sebesar Rp. 14.133.247. Simpangan baku merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang diperoleh, sehingga dapat dikatakan bahwa fluktuasi keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga berkisar Rp. 14.133.247.

Koefisien variasi dapat dihitung dengan cara membandingkan antara besarnya simpangan baku dengan keuntungan rata-rata yang diperoleh. Koefisien variasi dari usaha industri tahu skala rumah tangga sebesar 5,57. Hal ini menunjukkan bahwa usaha industri tahu skala rumah tangga tersebut berisiko, karena nilai koefisien variasi yang diperoleh lebih dari standar koefisien variasi 0,5. Batas bawah keuntungan usaha industri tahu skala rumah tangga sebesar Rp. -25.728.089. Angka ini menunjukkan bahwa produsen tahu di

Kecamatan Jumapolo harus berani menanggung kerugian sebesar Rp. 25.728.089.

Besarnya nilai risiko yang harus ditanggung oleh produsen yang menjalankan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar dikarenakan adanya berbagai risiko yang ada. Risiko yang dihadapi produsen tahu di Kecamatan Jumapolo tinggi karena ada tiga risiko yang harus dihadapi, risiko tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Risiko harga

Risiko harga yang dihadapi oleh produsen adalah kenaikan harga input (kedelai dan minyak goreng) yang terjadi dari kenaikan harga kedelai yang tinggi dan tidak stabilnya harga kedelai. Berdasarkan hal tersebut produsen tahu harus memikirkan bagaimana dengan kenaikan harga kedelai ini, dalam memproduksi tahu agar dapat menghasilkan keuntungan dan tidak merugi. Meskipun harga kedelai naik produsen tidak menaikkan harga tahu tetapi akan mengurangi jumlah produksinya sehingga konsumen tidak akan kecewa. Selain harga kedelai naik Rp. 6.000 naik menjadi Rp. 7.000 per kilogram, sedangkan harga minyak goreng juga mengalami kenaikan menjadi Rp. 11.000 per kilogram sehingga banyak produsen tahu yang menggunakan minyak goreng yang berkualitas buruk, yang akan mempengaruhi kualitas tahu goreng yang dihasilkan. Tahu tidak akan terasa gurih seperti pada saat menggunakan minyak goreng yang berkualitas baik. Berdasarkan hal tersebut produsen tahu hanya memproduksi tahu goreng dengan jumlah yang sedikit dan yang paling banyak adalah tahu putih.



Tabel 29. Harga Kedelai dan Minyak Goreng 2010

No	Bulan	Harga Kedelai	Harga Minyak Goreng
1.	Januari	6.500	9.000
2.	Februari	6.500	9.000
3.	Maret	6.500	9.000
4.	April	6.500	9.000
5.	Mei	6.500	9.000
6.	Juni	6.500	9.500
7.	Juli	7.000	9.000
8.	Agustus	7.000	9.000
9.	September	7.000	10.000
10.	Oktober	7.000	10.000
11.	Nopember	7.000	11.000
12.	Desember	7.000	11.000

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Karanganyar 2010

## 2. Risiko Produksi

Risiko kedua yang harus dihadapi oleh produsen tahu adalah risiko produksi, dimana risiko produksi ini terjadi dalam proses produksi. Jika pengalaman mengolah tahu kurang, maka tahu yang dibuat akan gagal. Proses produksi untuk tempat produksi dan cara pembuatan harus bersih, jika tidak bersih akan mempengaruhi kualitas tahu yang dihasilkan. Tahu akan mudah masam dan terkontaminasi dengan kuman. Pemberian batu tahu jika tidak sesuai takaran akan mengakibatkan tahu menjadi masam dan pahit. Apabila pemilihan kedelai yang digunakan sebagai bahan baku kualitasnya buruk maka tahu yang diproduksi ketebalannya lebih tipis. Hal ini terjadi karena kandungan protein yang terdapat dalam kedelai tidak sesuai dengan kandungan protein kedelai yang berkisar antara 35-45%.

## 3. Risiko pasar

Risiko yang terakhir adalah risiko pasar, risiko pasar terjadi apabila tahu yang diproduksi tidak laku terjual. Penyebab tahu tidak laku terjual yaitu sepiunya konsumen sehingga sebagian produksi tahu yang dipasarkan sendiri dan dipasarkan pedagang perantara tidak

terjual. Satu bulan produsen rata-rata memproduksi tahu goreng sebesar 23.949,75 biji dan produksi tahu putih sebesar 26.676,56 biji. Produksi tahu tahu goreng dan tahu putih yang tidak laku, biasanya dikonsumsi sendiri. Ketiga risiko tersebut berakibat nilai koefisien variasi besar yaitu diatas 0,5 dan nilai batas pendapatan (L) akan bernilai negatif. Nilai koefisien yang lebih dari 0,5 dan batas bawah pendapatan (L) negatif berarti usaha tersebut memiliki risiko yang tinggi.

#### **I. Kendala yang dihadapi dalam usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga**

##### **1. Kendala bahan baku kedelai**

Usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar saat ini memiliki banyak kendala terutama mengenai bahan baku kedelai. Naiknya harga bahan baku kedelai yang semula Rp. 6.000,- menjadi Rp. 7.000,- per kilogram dan tidak stabilnya harga kedelai, hal ini sangat menyulitkan produsen tahu dalam menentukan harga jual tahu. Jika harga jual dinaikkan produsen tahu khawatir jika tahu yang diproduksi tidak laku dipasaran, sedangkan jika tidak dinaikkan maka keuntungan yang diterima produsen akan berkurang. Berdasarkan hal tersebut produsen tahu mengurangi jumlah produksinya, yang akan mengakibatkan keuntungan yang diperoleh produsen tahu sedikit.

##### **2. Kendala pemasaran**

Kendala yang lain adalah kendala pemasaran karena produsen tahu memasarkan langsung ke konsumen yang berada di pasar maupun konsumen membeli langsung ke rumah produsen tahu dan ada juga yang dipasarkan ke pedagang perantara. Tahu yang dibawa pedagang perantara jika tidak laku terjual pedagang perantara akan mengembalikan sisa tahu yang tidak terjual tersebut, karena sudah ada kesepakatan atau perjanjian dagang antara pedagang perantara dengan produsen. Perjanjian tersebut

yaitu jika tahu yang dibawa pedagang perantara tidak habis terjual maka tahu akan dikembalikan ke produsen. Hal ini menyebabkan keuntungan produsen tahu tidak menentu tergantung pada jumlah konsumen yang membeli tahu. Kendala pemasaran lainnya adalah adanya pedagang dari luar daerah yang menjual produk tahu ke pasar sekitar Jumapolo, tetapi hanya sekitar tiga orang produsen dari luar daerah Jumapolo sehingga tidak menjadikan persaingan yang berat.

#### **J. Solusi Pemecahan Masalah**

Adanya permasalahan dan kendala yang harus ditanggung oleh para produsen dalam menjalankan usaha industri tahu skala rumah tangga menyebabkan produsen harus mengupayakan solusi pemecahan masalah yang dihadapi, sebagai berikut :

##### **1. Solusi untuk bahan baku kedelai**

Naik turunnya harga bahan baku kedelai menyebabkan kekhawatiran bagi produsen tahu industri rumah tangga. Solusi untuk permasalahan ini adalah produsen harus lebih selektif dalam mencari harga kedelai di para pedagang. Sebaiknya produsen membeli kedelai di pedagang yang biasanya produsen membeli kedelai, agar menjadi pelanggan tetap sehingga jika terjadi kenaikan harga kedelai pedagang akan memberi informasi tersebut.

##### **2. Solusi untuk kendala pemasaran**

Sebaiknya produsen dalam pemasaran produk tahunya melakukan komitmen mengenai jumlah tahu yang akan dibeli oleh pedagang perantara. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan produksi tahu yang tidak terjual. Jika tahu yang tidak terjual banyak sebaiknya produsen memasarkan tahu ditempat lain atau menjual tahu keesokan harinya dan mengurangi produksi untuk hari berikutnya.

#### **K. Manajemen dalam Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga**

Manajemen yang dilakukan oleh produsen tahu di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar sangatlah sederhana sebagian besar hanya

memikirkan dengan angan-angan tanpa adanya pencatatan. Mereka hanya mengingat harga kedelai yang dibeli lalu membuat tahu dan setelah jadi dalam bentuk cetakan, para produsen selalu memikirkan dalam satu cetak kedelai harus dijadikan berapa biji tahu agar tidak rugi. Keuntungan yang diperoleh dari produksi tahu setiap harinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan apabila ada sisa dari keuntungan tersebut akan digunakan untuk menambah produksi jika memungkinkan dalam pemasaran. Serta keuntungan tersebut ditabung untuk membeli ternak, perabot rumah tangga dan lainnya.

Produsen tahu dalam menjalankan usahanya memiliki kendala-kendala, dalam mengatasi kendala naiknya harga kedelai produsen tahu mengurangi jumlah produksi tahu yang dihasilkan. Sedangkan untuk mengatasi kendala penjualan tahu yang tidak laku terjual produsen tahu memilih tahu yang baik dan tidak hancur kemudian merebus kembali tahu tersebut dan akan dijual untuk keesokan harinya. Tahu yang hancur akan dikonsumsi sendiri, jika tahu yang tidak terjual banyak maka produsen keesokan harinya akan mengurangi produksi tahu. Produsen menjual tahu sisa hari sebelumnya terlebih dahulu sehingga tahu sisa tersebut tidak akan basi. Hal ini untuk menanggulangi kerugian akibat sepi pasar, meskipun demikian sisa tahu yang tidak terjual rata-rata perbulan 159 biji. Tahu yang diproduksi oleh produsen tahu di Kecamatan Jumapolo tidak menggunakan bahan pengawet yang digunakan adalah batu tahu khusus untuk pembuatan tahu, bisa juga dengan air asam (*manyon/whey*) dari air pembuatan tahu itu sendiri dan apabila tidak laku dijual tahu-tahu tersebut dapat direbus lagi.

#### **L. Peluang dan Tantangan**

Peluang usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar adalah dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat dan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat serta pelaku usaha yang mengusahakan industri tahu skala rumah tangga. Memunculkan kreatifitas untuk lebih mengkreasikan produk atau

olahan makanan yang berbahan dasar dari tahu. Peluang yang lainnya adalah industri tahu skala rumah tangga ini hanya memerlukan modal yang relatif kecil dan jumlah tenaga kerjanya sebanyak 1-4 orang, sehingga tidak susah untuk melakukan usaha industri tahu dan juga produk tahu banyak diminati oleh warga.

Tantangan industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar adalah kenaikan harga bahan baku kedelai yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh produsen berkurang, hal tersebut menjadi tantangan bagi produsen. Tantangan yang lainnya adalah persaingan usaha antara pengusaha industri tahu. Hal ini menjadi tantangan bagi produsen untuk lebih meningkatkan kualitas produk tahu yang diproduksi agar tidak kalah dengan produsen tahu lain.

#### **M. Peran Pemerintah**

Pemerintah Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jumapolo juga memiliki peran terhadap kemajuan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Melalui kabupaten, pemerintah daerah melakukan kegiatan antara lain :

1. Memberikan pelatihan bagi para warga yang ingin lebih menekuni usaha industri tahu skala rumah tangga. Memberi pelatihan bagaimana cara membuat produk tahu. Mengadakan pertemuan dengan para produsen tahu untuk diberi pengarahan lebih lanjut demi meningkatkan kualitas produk tahu yang dihasilkan. Pertemuan tersebut dilakukan di kantor desa Bakalan dan pelatihan dilakukan di salah satu rumah warga masyarakat yang mengusahakan tahu, untuk mempraktekkan secara langsung bagaimana memproduksi tahu.
2. Memberikan pinjaman modal untuk warga yang belum mempunyai modal sendiri dan berminat untuk melakukan usaha dengan bunga pinjaman yang rendah. Pinjaman tersebut seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat).

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar sebesar Rp. 6.551.126 rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 9.089.400 sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh produsen tahu sebesar Rp. 2.538.274 per bulan.
2. Usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar telah efisien. Nilai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,39 artinya setiap Rp.1,00 yang dikeluarkan pengusaha akan mendapatkan penerimaan 1,39 kali dari biaya yang dikeluarkan.
3. Usaha industri tahu skala rumah tangga di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar berisiko tinggi, dengan batas bawah keuntungan minus Rp 25.728.089 per bulan dan nilai koefisien variasi sebesar 5,57.

### B. Saran

1. Produsen tahu sebaiknya melakukan manajemen pencatatan mengenai seluruh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dan menghindari kerugian pada usaha industri tahu.
2. Produsen tahu dalam hal pemasaran sebaiknya melakukan komitmen mengenai jumlah tahu yang akan dibeli oleh pedagang perantara. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan produksi tahu yang tidak terjual. Sedangkan untuk proses produksi produsen tahu sebaiknya memperhatikan kebersihan tempat dan proses produksinya.